

4. DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Gambaran Umum PT. Bursa Efek Surabaya (BES)

PT. Bursa Efek Surabaya (BES) didirikan pada tanggal 16 Juni 1989 berdasarkan Akta Notaris No. 73 dan telah mendapatkan ijin usaha berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 645/TCMK.10/1989. Tujuan dari pembentukan PT. Bursa Efek Surabaya (BES) adalah untuk mendukung perkembangan industri di wilayah Indonesia Timur, dan untuk menunjang program pemerintah di bidang pasar modal.

PT. Bursa Efek Surabaya (BES) mengelompokkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar ke dalam 21 (dua puluh satu) macam industri, dimana masing-masing industri beranggotakan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang sejenis, ke 21 (dua puluh satu) macam industri tersebut antara lain: *bank, finance and leasing, insurance, properties and hotel, trade, Transportation, pharmacy and chemical, textile, appearance, food and beverage, cigarette, paper and pulp, pellel, playwood, packing plastic and alliedproducl, cable andwire, lire compuler and hitech, cement, automotive, utility and infraslructure, miscellaneous.*

PT. Bursa Efek Surabaya (BES) berkedudukan di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, dengan:

Kantor Pusat

Gedung Medan Pemuda Lt. 05

Jl.PemudaNo. 27-31

Surabaya 60271, Jawa Timur

Kantor Cabang

Gedung Plaza Bapindo, Mandiri Tower Lt. 20 dan 23

Jl. Jend. Sudirman Kav. 54 - 55

Jakarta 12190, Indonesia

4.1.2. Gambaran Umum PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

4.1.2.1. Riwayat Singkat

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. yang selanjutnya disebut perseroan didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990, dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma, berdasarkan Akta Notaris No. 228, tanggal 14 Agustus 1990, dan telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan SK No.C2-2951.HT.01.01.Th'91, tanggal 12 Juli 1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 12, tanggal 11 Februari 1992.

Pada tanggal 5 Februari 1994, berdasarkan Akta Notaris No. 51 perseroan mengubah namanya dari PT. Panganjaya Intikusuma menjadi PT. Indofood Sukses Makmur, dan disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan SK No.C2-2048.HT.01.04.Th'94, tanggal 9 Februari 1994 dan telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan No.360/A/NOT/HKM/1994 tanggal 22 Februari 1994.

Pada tanggal 12 Februari 1994, perseroan melakukan penggabungan usaha (*merger*) dengan 18 (delapan belas) perusahaan lain. Setelah penggabungan usaha tersebut, perseroan mengelola secara langsung seluruh kegiatan yang berhubungan dengan industri mie *instant*, termasuk penelitian dan pengembangan.

Pada tanggal 7 Maret 1994, perseroan mengubah statusnya dari perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menjadi Perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA), berdasarkan Akta Notaris No. 85, dan telah disetujui oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dalam Surat Persetujuan No.08/V/PMA/1994 tanggal 7 Maret 1994. Kemudian perseroan mengubah kembali statusnya dari perusahaan PMA menjadi perusahaan PMDN dengan persetujuan BKPM dengan SK No.01/V/PMDN/1997 tanggal 6 Januari 1997.

Berdasarkan Akta Notaris No. 149 tanggal 24 Juni 1997 dicantumkan perubahan nama perseroan dari PT. Indofood Sukses Makmur menjadi PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Dimana perubahan ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam SK No.C2-7092.HT.01.04.Th'97 tanggal 25 Juli 1997.

Perseroan berkedudukan di Jakarta, Indonesia, dengan:

Kantor Pusat

Gedung Ariobimo Central Lt. 12

Jl. H.R. Rasuna Said X - 2 kav. 5

Jakarta 12950, Indonesia

Pabrik

Jl. Kampung Jarakosta

Desa Sukadanau, Cibitung, Bekasi, Jawa Barat

4.1.2.2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi perseroan dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 110.

4.1.2.3. Kegiatan Usaha

Perseroan merupakan produsen mie *instant*, yang meliputi pembuatan mie dan pembuatan bumbu mie *instant*. Bersama-sama dengan perusahaan anak, Indofood Group merupakan produsen makanan olahan terkemuka di Indonesia. Perseroan memproduksi berbagai jenis produk mie, termasuk mie instant (*instant noodles*), mie segar (*fresh noodles*), dan mie snack (*snack noodles*).

Selain itu Indofood Group juga menghasilkan berbagai produk makanan olahan lainnya yang dihasilkan oleh perusahaan anak, seperti penyedap makanan (*food seasonings*), makanan ringan (*snack foods*), makanan bayi (*baby foods*), dan kopi.

4.1.2.4. BahanBaku

Bahan baku utama mie adalah tepung terigu. Pengadaan tepung terigu dilakukan dengan membeli dari Badan Urusan Logistik (Bulog), yaitu badan pemerintah yang bertanggung jawab atas distribusi seluruh tepung terigu di Indonesia. Bahan baku penting kedua adalah minyak sayur.

4.1.2.5. Proses Produksi

Proses produksi perseroan dapat dilihat pada lampiran 2 pada halaman 111.

4.1.2.6. Pengendalian Kualitas

Divisi Penelitian dan Pengembangan diarahkan untuk mengembangkan produk baru serta memperbaharui proses produksi sehingga dapat mengurangi biaya produksi. Dalam divisi ini juga terdapat divisi pengawasan mutu yang menetapkan standar kualitas untuk seluruh produk dan secara berkala melakukan pengujian terhadap semua fasilitas produksi. Disini manajemen bermaksud agar sebanyak mungkin fasilitas produksinya mencapai standar mutu yang tinggi sehingga diharapkan fasilitas produksi tersebut dapat memperoleh sertifikasi ISO 9002.

4.1.3. Gambaran Umum PT. Mayora Indah

4.1.3.1. Riwayat Singkat

PT. Mayora Indah yang selanjutnya disebut perseroan didirikan pada tanggal 17 Februari 1977 berdasarkan Akta Notaris No. 204 yang diubah dengan Akta Notaris No. 320 tanggal 22 Juni 1977, dan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan SK No.Y.A.5/5/14 tanggal 3 Januari 1978, serta didaftarkan pada kantor Kepaniteraan Pengadilan Negeri Tangerang tanggal 10 Januari 1978 No.2/PN TNG/1978, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.39 tanggal 15 Mei 1990.

Perseroan bergerak dalam industri makanan ringan dengan memproduksi biskuit, kue kering dan kembang gula. Perseroan merupakan anak perusahaan dari Inbisco Group yang telah berpengalaman dalam industri makanan sejak tahun 1948.

Perseroan berkedudukan di Tangerang, Jawa Barat, Indonesia, dengan:

Kantor Pusat

Jl. Daan Mogot Km. 18

Jakarta Barat, Indonesia

Pabrik

Jl. Daan Mogot Km. 19

Tangerang, Jawa Barat, dan

Jl. Raya Srag Km. 7,8

Tangerang, Jawa Barat

4.1.3.2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi perseroan dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 112.

4.1.3.3. Kegiatan Usaha

Perseroan merupakan produsen berbagai jenis biskuit, kembang gula, wafer, coklat, dan jelly. Produk-produk perseroan telah memasuki pasar dan telah mendapat tempat yang baik dikalangan konsumen makanan ringan. Untuk menjangkau seluruh lapisan konsumen, perseroan telah menciptakan berbagai produk dengan nama, kualitas, dan harga yang berbeda.

Selain itu perseroan juga memproduksi produk-produk sejenis untuk di ekspor dengan menggunakan merek-merek yang berbeda.

4.1.3.4. BahanBaku

Bahan-bahan yang dipergunakan oleh perseroan dalam memproduksi produknya antara lain adalah:

- Tepung (terigu, gandum, tapioka, beras, jagung);
- Minyak (minyak kelapa, minyak kelapa sawit, minyak kedelai, minyak coklat, mentega, minyak nabati, dan lain-lain);
- Gula, *glucose*;
- Telur;
- Pectin yang berasal dari tumbuh-tumbuhan;
- Susu;
- Coklat, kopi;
- Bahan-bahan pembungkus, dan lain-lain.

Perseroan tidak mengalami kesulitan dalam pembelian atas bahan baku yang dipergunakan karena lebih dari 90% bahan-bahan tersebut dihasilkan di dalam negeri. Bahan baku yang masih diimpor oleh perseroan adalah *flavor* (pengharum) yang digunakan pada produk seperti kembang gula dan jelly.

4.1.3.5. Proses Produksi

Proses produksi perseroan dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 113.

4.1.3.6. Pengendalian Kualitas

Untuk menjaga kualitas setiap produk yang dihasilkan, perseroan mendirikan laboratorium yang melakukan penelitian tidak hanya pada produk akhir tetapi juga atas bahan baku yang digunakan. Lebih jauh lagi, laboratorium juga melakukan percobaan guna menghindari pencemaran terhadap produk yang akan dibuat.

Dengan adanya pengendalian kualitas, perseroan telah berhasil mengurangi prosentase kerusakan bahan baku.

Cara lain dalam pengendalian kualitas yang dilaksanakan perseroan adalah dengan mengambil sampel dari setiap 10 menit makanan yang diproduksi. Dengan demikian perseroan dapat mengetahui bila produk sesuai dengan yang diinginkan serta mengurangi keisakan pada produk dan menghindari pencemaran.

Selain menjaga kualitas dari produk yang hasilkan, laboratorium juga berfungsi sebagai pusat pengembangan produk baru berdasarkan hasil penelitian dikalangan konsumen mengenai jenis atau rasa yang digemari oleh konsumen.

4.1.4. Gambaran Umum PT. Sekar Bumi

4.1.4.1. Riwayat Singkat

PT. Sekar Bumi yang selanjutnya disebut perseroan didirikan berdasarkan Akta Notaris No. 42 tanggal 12 April 1973 dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan mengeluarkan SK No.Y.A.5/51/12 tanggal 21 Februari 1975, serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Surabaya dibawah No. 292/1975 tanggal 3 Maret 1975, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 43 tanggal 30 Mei 1986.

Status perseroan adalah perusahaan PMDN dengan menjalankan usaha dibidang industri dan perdagangan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan serta penyertaan modal pada usaha sejenis dan usaha pendukungnya.

Sebagai perusahaan dengan orientasi ekspor, perseroan menjual sebagian besar hasil produksinya ke pasar luar negeri, sedangkan bagian lainnya didistribusikan ke pasar dalam negeri.

Perseroan berkedudukan di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, dengan:

Kantor Pusat

Jl. Brigjen Katamso

Waru, Sidoarjo, Jawa Timur

Kantor Cabang

Jl. Raya Darmo 23-25

Surabaya 60265, Jawa Timur

4.1.4.2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi perseroan dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 114.

4.1.4.3. Kegiatan Usaha

Perseroan bergerak di bidang pemrosesan dan perdagangan hasil laut dan tambak serta hasil-hasil pertanian. Produk yang dihasilkan dapat diklasifikasikan dalam kelompok produk sebagai berikut:

- Hasil laut, seperti udang (yang terdiri dari (1) udang mentah beku, (2) udang mentah beku dengan nilai tambah (yang telah diproses lebih lanjut), dan (3) udang raasak beku dengan nilai tambah.), Ikan (yang terdiri dari kakap merah '*fillets*' beku, kakap putih '*fillets*' beku, dan ikan bandeng beku), dan paha katak beku.
- Hasil pertanian yang dihasilkan oleh perusahaan "anak. Adapun jenis-jenis produknya meliputi (1) kacang mete (yang terdiri dari biji mete mentah, kacang mete masak dengan nilai tambah), (2) emping blinjo (yang terdiri dari emping blinjo mentah, emping blinjo dengan nilai tambah) dan (3) Vanili.
- Pakan udang dan pakan ikan yang dihasilkan oleh perusahaan anak diproduksi dengan berbagai jenis mulai dari pakan untuk stadia awal pertumbuhan hingga pakan untuk stadia dewasa atau panen.

4.1.4.4. BahanBaku

- a. Udang diperoleh dari hasil pertambakan dan hasil tangkapan nelayan.
- b. Biji mete diperoleh dari pembelian di berbagai wilayah di Indonesia.

4.1.4.5. Proses Produksi

a. Proses Pengolahan Udang

Proses pengolahan udang dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 115.

b. Proses Pengolahan Biji Mete

Proses pengolahan biji mete dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 116.

4.1.4.6. Pengendalian Kualitas

Udang

Pengawasan mutu udang dilaksanakan sebagai berikut:

- Dilakukan pemeriksaan sebelum pembelian untuk memilih udang yang memenuhi standar mutu.
- Cara panen dan pengangkutan dari tambak ke lokasi harus dilakukan sesuai dengan prosedur baku untuk menjaga kesegaran udang.
- Pemeriksaan dan pengujian mutu dilaksanakan di setiap tahap proses produksi yang dilakukan secara laboratoris.
- Pemeriksaan dan pengujian akhir, dilaksanakan sebelum produk dimasukkan kedalam kemasan ataupun saat sebelum pengapalan.

Mete

Pengawasan mutu mete dilaksanakan dalam berbagai tahap yaitu:

- Pemeriksaan dilakukan pada saat pembelian untuk memilih mete yang memenuhi standar mutu.
- Sedangkan pengendalian mutu bahan baku dilaksanakan dengan mengikuti seluruh persyaratan dan ketentuan penyimpanan biji mete.

Pemeriksaan pada saat proses pengolahan dilaksanakan disetiap tahapan proses mulai sejak pengupasan guna mengetahui kondisi biji mete, ukuran, warna, aroma sampai tahap dimasukkan kedalam kemasan.

4.1.5. Gambaran Umum PT. Sekar Laut Tbk.

4.1.5.1. Riwayat Singkat

PT. Sekar Laut Tbk. yang selanjutnya disebut perseroan didirikan berdasarkan Akta Notaris No.120 tanggal 19 Juli 1976 dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam SK No.Y.A.5/56/1 tanggal 1 Maret 1978, dan telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Surabaya tanggal 21 September 1987 berturut-turut dibawah No.667/1987 dan No.668/1987 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.87 tanggal 30 Oktober 1987.

Status perseroan adalah perusahaan PMDN dimana ruang lingkup kegiatannya menjalankan usaha di bidang industri pembuatan krupuk, mie, makanan ringan (*confectionary*), pengeringan hasil laut dan industri kemasan plastik dan atau bahan-bahan lainnya serta penyertaan modal pada usaha sejenis dan usaha pendukungnya.

Perseroan berkedudukan di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia, dengan:

Kantor Pusat

Jl. Jenggolo 11/17

Sidoarjo 61219, Jawa Timur

Kantor Cabang

Jl. Raya Darmo 23-25

Surabaya 60265, Jawa Timur

4.1.5.2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi perseroan dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 117.

4.1.5.3. Kegiatan Usaha

Awalnya perseroan menghasilkan berbagai macam rasa dan ukurati krupuk udang yang kemudian dikembangkan ke dalam jenis krupuk lainnya seperti kerupuk ikan dan krupuk sayur dalam berbagai bentuk dan rasa yang berbeda.

Saat ini, produk-produk utama yang dihasilkan perseroan dapat diklasifikasikan dalam kelompok sebagai berikut (1) dari bahan baku hasil laut (Finna intan, Finna mutiara, Finna nasional, dan lain-lain), (2) krupuk dari bahan baku hasil perikanan (Finna bawal putih dan lain-lain), (3) krupuk dari bahan baku hasil pertanian (Finna bawang, Finna jagung, Finna kentang, dan Finna seledri), (4) dari bahan baku hasil peternakan (Finna keju).

Disamping produk-produk diatas, perseroan juga memasarkan barang-barang dagangan lainnya seperti kepiting segar, sambel goreng udang, udang kering, dan sebagainya.

4.1.5.4. BahanBaku

Bahan baku yang digunakan adalah udang, telur, tepung tapioka dan bumbu-bumbu lainnya.

4.1.5.5. Proses Produksi

Proses produksi perseroan dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 118.

4.1.5.6. Pengendalian Kualitas

Pengawasan mutu dilaksanakan pada taraf praproduksi dan setiap proses produksi. Pada tingkat pra-produksi pengawasan mutu dilaksanakan dengan memilih bahan baku yang akan digunakan untuk menjamin persyaratan mutu yang diinginkan. Pada proses produksi, pengawasan mutu dilakukan secara laboratoris.

4.2 Deskripsi Data

Untuk membantu penulis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, diperlukan data yang diperoleh melalui pengumpulan data yang dilakukan penulis dari perpustakaan PT. Bursa Efek Surabaya. Dengan adanya data tersebut barulah penulis dapat melakukan analisis dan pembahasan.

Data yang diperoleh penulis setelah melakukan penelitian atas laporan keuangan konsolidasi tahunan pada 4 (empat) perusahaan *go public* yang terdaftar di PT. Bursa Efek Surabaya selama 4 (empat) tahun mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 yaitu data penjualan, data harga pokok produksi, data biaya kualitas, data laba rugi usaha dan data laba rugi bersih.

Ke 4 (empat) perusahaan *go public* yang terdaftar di PT. Bursa Efek Surabaya yang diteliti oleh penulis, yaitu:

- a. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
- b. PT. Mayora Indah
- c. PT. Sekar Bumi
- d. PT. Sekar Laut Tbk.

4.2.1 Deskripsi Hasil Penelitian PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

a. Identifikasi dan Klasifikasi Biaya Kualitas

Dari hasil penelitian diketahui bahwa perseroan mencatat pengeluaran biaya kualitas sebagai bagian dari biaya produksi, sehingga penulis perlu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perseroan untuk mengetahui biaya kualitas apa saja yang ada di perseroan.

Dari langkah-langkah diatas maka penulis menyimpulkan bahwa biaya kualitas yang ada di perseroan hanyalah biaya kegagalan pengendalian (*costs of failure of control*) yaitu biaya kegagalan internal (*intemal failure cosl*), sedangkan jenis biaya kualitas lainnya tidak tercatat dalam laporan keuangan konsolidasi tahunan perseroan.

Biaya kegagalan internal yang dikeluarkan adalah:

Barang rusak (*scrap*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh perseroan akibat adanya produk cacat yang sudah tidak dapat digunakan atau dijual. Biaya ini terletak di perhitungan biaya penjualan dalam laporan laba rugi konsolidasi tahunan.

Tabel 4.1 dibawah ini memperlihatkan besarnya biaya kegagalan internal mulai tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Biaya Kegagalan Intemal

Tahun	Biaya Kegagalan Intemal
1995	Rp 6.292.306.669
1996	Rp 5.339.043.475
1997	Rp 13.862.688.827
1998	Rp 22.397.782.164

b. Data Penjualan

Dari laporan keuangan konsolidasi tahunan diperoleh data mengenai penjualan. Disini dapat dikatakan penjualan dibagi dalam 2 (dua) bagian berdasarkan wilayah geografis penjualannya yaitu: (1) penjualan ke dalam negeri (yang selanjutnya disebut penjualan lokal) dan (2) penjualan ke luar negeri (yang selanjutnya disebut penjualan ekspor). Kebijakan akuntansi yang diterapkan untuk pengakuan pendapatan dari penjualan barang atau jasa adalah: (1) penjualan jasa diakui setelah jasa diberikan kepada konsumen; (2) penjualan lokal diakui pada saat barang diserahkan kepada konsumen; sedangkan (3) penjualan ekspor diakui pada saat barang telah sampai di tujuan (*F.O.B Destinalion*).

Tabel 4.2 Penjualan

Tahun	Penjualan		Total
	Lokal	Ekspor	
1995	Rp 2,058,578,965,750	Rp 32,464,239,126	Rp 2,091,043,204,876
1996	Rp 2,798,526,381,626	Rp 27,240,552,954	Rp 2,825,766,934,580
1997	Rp 4,157,583,884,895	Rp 831,147,546,091	Rp 4,988,731,430,986
1998	Rp 6,617,029,114,846	Rp 2,217,327,011,254	Rp 8,834,356,126,100

Tabel 4.2 diatas memperlihatkan jumlah penjualan lokal, jumlah penjualan ekspor serta total penjualan selama 4 (empat) tahun mulai tahun 1995 sampai dengan tahun 1998.

c. Data Harga Pokok Produksi

Tabel 4.3 dibawah ini memperlihatkan besarnya harga pokok produksi yang dikeluarkan oleh perseroan selama 4 (empat) tahun mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sebagai berikut:

Tabel 4.3 Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi	Tahun			
	1995	1996	1997	1998
Bahan baku	Rp 1,234,728,926,648	Rp 1,514,465,423,030	Rp 1,908,335,693,511	Rp 2,371,254,444,214
Upah buruh	Rp 47,008,533,923	Rp 53,523,483,983	Rp 138,600,197,827	Rp 186,115,650,416
Biaya pabrikasi	Rp 187,546,571,541	Rp 274,438,090,809	Rp 480,111,047,245	Rp 696,300,885,985
Total	Rp 1,469,284,032,112	Rp 1,842,426,997,822	Rp 2,527,046,938,583	Rp 3,253,670,980,615

d. Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih

Dari laporan keuangan konsolidasi tahunan diperoleh data mengenai laba rugi usaha dan laba rugi bersih selama 4 (empat) tahun mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 yang dapat dilihat pada tabel 4.4 pada halaman 49.

Perlu dijelaskan disini bahwa yang dimaksud dengan laba rugi usaha adalah selisih lebih (untuk laba) atau selisih kurang (untuk rugi) antara laba rugi kotor (yang dimaksud dengan laba kotor adalah selisih antara pendapatan dan harga pokok penjualan) dan biaya usaha yang terdiri atas biaya penjualan serta biaya umum dan administrasi, sedangkan yang dimaksud dengan laba rugi bersih adalah selisih lebih (untuk laba) atau selisih kurang (untuk rugi) dari laba rugi usaha setelah ditambah dengan pendapatan lain-lain serta dikurangi dengan biaya lain-lain dan dikurangi dengan pajak penghasilan. Tingkat laba rugi usaha merupakan ukuran yang tepat untuk menilai efisiensi manajemen, sedangkan tingkat laba rugi bersih kurang menggambarkan prestasi manajemen karena sudah metnasukkan unsur-unsur di luar kekuasaan manajemen.

Tabel 4.4 Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih

Tahun	Lab a Rugi Usaha	Lab a Rugi Bersih
1995	Rp 373,665,760,286	Rp 305,367,774,020
1996	Rp 522,616,803,932	Rp 351,309,915,807
1997	Rp 854,905,166,235	Rp (1,198,074,739,547)
1998	Rp 2,079,454,184,250	Rp 150,209,220,585

e. Dampak Krisis Ekonomi

Salah satu langkah yang diambil oleh perseroan dalam menghadapi situasi akibat krisis ekonomi yang terjadi adalah dengan meningkatkan penjualan ekspor.

4.2.2 Deskripsi Hasil Penelitian PT. Mayora Indah

a. Identifikasi dan Klasifikasi Biaya Kualitas

Dari hasil penelitian diketahui bahwa perseroan mencatat pengeluaran biaya kualitas sebagai bagian dari biaya produksi, sehingga penulis perlu mengidentifikasikan dan mengklasifikasikan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perseroan untuk mengetahui biaya kualitas apa saja yang ada di perseroan.

Dari langkah-langkah diatas maka penulis menyimpulkan bahwa biaya kualitas yang ada di perseroan hanyalah biaya kegagalan pengendalian (*costs of failure of con(rol)*) yaitu biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) dan biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*), sedangkan jenis biaya kualitas lainnya tidak tercatat dalam laporan keuangan konsolidasi tahunan perseroan.

Dimana biaya kegagalan yang dikeluarkan oleh perseroan adalah:

- Biaya kegagalan internal, yang terdiri dari 1(satu) item yaitu:
Barang rusak (*scrap*) dimana biaya ini terletak di perhitungan harga pokok penjualan dalam laporan laba rugi konsolidasi tahunan.
- Biaya kegagalan eksternal terdiri dari 1 (satu) item yaitu:
Return adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perseroan akibat adanya pengembalian produk oleh konsumen karena produk tersebut tidak sesuai dengan keinginan konsumen. Biaya ini terletak di perhitungan penjualan dalam laporan laba rugi konsolidasi tahunan.

Tabel 4.5 dibawah ini memperlihatkan besarnya biaya kegagalan intemal dan biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan oleh perseroan mulai tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Biaya Kegagalan

Tahun	Biaya Kegagalan Internal	Biaya Kegagalan EksternaH	Total
1995	Rp 534.303.637	Rp -	Rp 534.303.637
1996	Rp 458.305.475	Rp -	Rp 458.305.475
1997	Rp 1.200.335.308	Rp 4.674.469.711	Rp 5.874.805.019
1998	Rp 1.712.025.506	RP 3.383.050.166	Rp 5.095.075.672

b. Data Penjualan

Berdasarkan laporan keuangan konsolidasi tahunan dapat dikatakan penjualan dibagi dalam 2 (dua) bagian berdasarkan wilayah geografis penjualannya yaitu: (1) penjualan ke dalam negeri (penjualan lokal) dan (2) penjualan ke luar negeri (penjualan ekspor). Kebijakan akuntansi yang diterapkan untuk pengakuan pendapatan dari penjualan barang adalah: (1) penjualan lokal diakui pada saat penyerahan barang kepada konsumen; sedangkan (2) penjualan ekspor diakui pada saat barang dikapalkan (*F.O.B Shipping Point*).

Tabel 4.6 dibawah ini memperlihatkan jumlah penjualan lokal, jumlah penjualan ekspor serta total penjualan selama 4 (empat) tahun mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sebagai berikut:

Tabel 4.6 Penjualan

Tahun	Penjualan		Total
	Lokal	Ekspor	
1995	Rp 249,586,614,939	Rp 55,252,029,607	Rp 304,838,644,546
1996	Rp 289,016,809,397	Rp 53,383,165,041	Rp 342,399,974,438
1997	Rp 309,053,294,101	Rp 54,686,897,340	Rp 363,740,191,441
1998	Rp 331,784,573,361	Rp 117,797,936 202	Rp 449,582,509,563

c. Data Harga Pokok Produksi

Tabel 4.7 dibawah ini memperlihatkan besarnya harga pokok produksi yang dikeluarkan oleh perseroan selama 4 (empat) tahun mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sebagai berikut:

Tabel 4.7 Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi	Tahun			
	1995	1996	1997	1998
Bahan baku	Rp 190,974,172,103	Rp 195,148,468,169	Rp 207,563,700,874	Rp 302,250,927,851
Tenaga kerja langsung	Rp 16,025,600,408	Rp 18,538,906,267	Rp 18,140,590,430	Rp 14,462,791,882
Biaya produksi tak langsung	Rp 35,414,093,278	Rp 43,677,990,433	Rp 53,098,008,183	Rp 56,818,439,519
Total Harga Pokok Produksi	Rp 242,413,865,789	Rp 257,365,364,869	Rp 278,802,299,487	Rp 373,532,159,252

d. Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih

Pada tabel 4.8 dibawah ini ditampilkan data mengenai laba rugi usaha dan laba rugi bersih selama 4 (empat) tahun mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sebagai berikut:

Tabel 4.8 Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih

Tahun	Laba Rugi Usaha	Laba Rugi Bersih
1995	Rp 40,757,887,739	Rp 50,257,431,578
1996	Rp 52,684,498,160	Rp 53,142,953,473
1997	Rp 32,427,549,647	Rp 20,811,485,640
1998	Rp (4,484,803,560)	Rp 4,831,926,459

e. Dampak Krisis Ekonomi

Dalam menghadapi krisis ekonomi, program jangka pendek yang telah diambil oleh perseroan adalah sebagai berikut:

- Mengganti bahan baku yang digunakan yang mulanya menggunakan bahan baku impor diganti dengan menggunakan bahan baku lokal.
- Menurunkan harga jual produk.
- Meningkatkan penjualan ekspor.

- Menginstruksikan kepada perusahaan anak konsolidasi yang bergerak sebagai distributor dan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan perseroan untuk mengevaluasi jalur distribusinya agar lebih efisien, serta melakukan pembagian area distribusi yang lebih memadai.

Selanjutnya program jangka panjang yang akan diambil oleh perseroan adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan penjualan ekspor khususnya penjualan ekspor di luar wilayah Asia.
- Meningkatkan efisiensi produksi dengan jalan memperbaiki sistem produksi.
- Memperbaiki sistem pengadaan barang yang sudah ada dan mengadakan pelatihan kepada agen penjualan untuk meningkatkan pelayanan penjualan kepada konsumen.

4.2.3 Deskripsi Hasil Penelitian PT. Sekar Bumi

a. Identifikasi dan Klasifikasi Biaya Kualitas

Dari hasil penelitian diketahui bahwa perseroan mencatat pengeluaran biaya kualitas sebagai bagian dari biaya produksi, sehingga penulis perlu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perseroan untuk mengetahui biaya kualitas apa saja yang ada di perseroan.

Dari langkah-langkah diatas maka penulis menyimpulkan biaya kualitas yang ada di perseroan adalah biaya kegagalan pengendalian (*costs of failure of control*) yaitu biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*), sedangkan jenis biaya kualitas lainnya tidak tercatat dalam laporan keuangan konsolidasi tahunan.

Biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan yaitu:

Return dimana biaya ini terletak di perhitungan penjualan di laporan laba rugi konsolidasi tahunan.

Tabel 4.9 dibawah ini memperlihatkan besarnya biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan oleh perseroan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sebagai berikut:

Tabel 4.9 Biaya Kegagalan

Tahun	Biaya Kegagalan Eksternal	
1995	Rp	2.031.180.528
1996	Rp	1.189.094.963
1997	Rp	1.823.604.581
1998	Rp	2.362.718.658

b. Data Penjualan

Dari laporan keuangan konsolidasi tahunan diketahui bahwa penjualan dibagi dalam 2 (dua) bagian berdasarkan wilayah geografis penjualannya yaitu (1) penjualan ke dalam negeri (penjualan lokal) dan (2) penjualan ke luar negeri (penjualan ekspor). Kebijakan akuntansi yang diterapkan untuk pengakuan pendapatan dari penjualan barang adalah (1) penjualan lokal diakui pada saat terjadi penyerahan barang kepada konsumen; sedangkan (2) penjualan ekspor diakui pada saat barang dikapalkan (*F.O.B Shipping Point*).

Tabel 4.10 dibawah memperlihatkan jumlah penjualan lokal, jumlah penjualan ekspor serta total penjualan selama 4 (empat) tahun mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sebagai berikut:

Tabel 4.10 Penjualan

Tahun	Penjualan		Total
	Lokal	Ekspor	
1995	Rp 69,457,734,558	Rp 104,285,201,321	Rp 173,742,935,879
1996	Rp 111,438,239,852	Rp 92,956,201,813	Rp 204,394,441,665
1997	Rp 134,751,070,745	Rp 141,372,669,009	Rp 276,123,739,754
1998	Rp 89,480,498,310	Rp 485,594,084,258	Rp 575,074,582,568

c. Data Harga Pokok Produksi

Tabel 4.11 dibawah ini menampilkan data mengenai harga pokok produksi yang dikeluarkan oleh perseroan selama 4 (empat) tahun mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sebagai berikut:

Tabel 4.11 Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi	Tahun			
	1995	1996	1997	1998
Bahan baku	Rp 63,359,575,305	Rp 104,918,770,763	Rp 115,348,098,662	Rp 469,830,606,561
Tenaga kerja langsung	Rp 4,191,641,620	Rp 4,167,539,110	Rp 3,427,420,357	Rp 3,470,125,297
Biaya produksi tak langsung	Rp 11,907,583,804	Rp 13,985,439,231	Rp 17,026,177,315	Rp 24,941,623,737
Total Harga Pokok Produksi	Rp 79,458,800,729	Rp 123,071,749,104	Rp 135,801,696,334	Rp 498,242,355,595

d. Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih

Dari laporan keuangan konsolidasi tahunan diperoleh data mengenai laba rugi usaha dan laba rugi bersih selama 4 (empat) mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 yang dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini.

Tabel 4.12 Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih

Tahun	Labarugi Usaha	Labarugi Bersih
1995	Rp 29.093.437.883	Rp 25.270.680.460
1996	Rp 30.994.852.074	Rp 27.368.909.224
1997	Rp 34.742.719.987	Rp (147.960.257.853)
1998	Rp 55.906.473.228	Rp (131.618.078.893)

e. Dampak Krisis Moneter

Dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda, manajemen telah menyusun rencana agar perseroan tetap dapat melanjutkan operasi secara bersinambungan, yang salah satunya adalah mempertahankan pasar ekspor yang telah ada dan meningkatkan ekspor dengan mencari pangsa pasar yang baru.

4.2.4 Deskripsi Hasil Penelitian PT. Sekar Laut Tbk.

a. Identifikasi dan Klasifikasi Biaya Kualitas

Dari data-data yang ada diketahui bahwa perseroan mencatat pengeluaran biaya kualitas sebagai bagian dari biaya produksi, sehingga penulis perlu mengidentifikasikan dan mengklasifikasikan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perseroan untuk mengetahui biaya kualitas apa saja yang ada di perseroan.

Dari langkah-langkah diatas maka penulis menyimpulkan biaya kualitas yang ada di perseroan hanyalah biaya kegagalan pengendalian (*costs offailure of control*) yaitu biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) dan biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*), sedangkan jenis biaya kualitas lainnya tidak tercatat dalam laporan keuangan konsolidasi tahunan perseroan.

Biaya kegagalan pengendalian yang dikeluarkan oleh perseroan, adalah:

- Biaya kegagalan internal terdiri dari 1 (satu) item yaitu:
Barang rusak (*scrap*) dimana biaya ini terletak di perhitungan biaya usaha penjualan dalam laporan laba rugi konsolidasi tahunan.
- Biaya kegagalan eksternal terdiri dari 3 (tiga) item yaitu:
 - a. *Return* dimana biaya ini terletak di perhitungan harga pokok penjualan dalam laporan laba rugi konsolidasi tahunan.
 - b. *Return* dimana biaya ini terletak di perhitungan penjualan dalam laporan laba rugi konsolidasi tahunan.
 - c. Klaim ekspor adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perseroan akibat adanya pengembalian produk yang diekspor ke luar negeri oleh konsumen luar negeri karena produk tersebut tidak sesuai dengan keinginan konsumen. Biaya ini terletak di perhitungan biaya usaha penjualan di laporan laba rugi konsolidasi tahunan.

Tabel 4.13 dibawah ini memperlihatkan besarnya biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan oleh perseroan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sebagai berikut:

Tabel 4.13 Biaya Kegagalan

Tahun	Biaya Kegagalan Internal	Biaya Kegagalan Eksternal			Total
		Return dan potongan	Return dan potongan penjualan	Klaim Ekspor	
1995	Rp	Rp -	Rp 2.896.985.189	Rp	Rp 2.896.985.189
1996	Rp	Rp -	Rp 3.456.386.042	Rp	Rp 3.456.386.042
1997	Rp 388.496.915	Rp 5.739.726.376	Rp 3.571.262.155	Rp	Rp 4.929.904.689
1998	Rp 13.810.019	Rp 12.632.935.381	Rp 7.544.996.991	Rp 3.026.850.160	Rp 11.115.668.349

b. Data Penjualan

Dari data yang ada diketahui bahwa penjualan dibagi dalam 2 (dua) bagian berdasarkan wilayah geografis penjualannya yaitu (1) penjualan ke dalam negeri (penjualan lokal) dan (2) penjualan ke luar negeri (penjualan ekspor). Kebijakan akuntansi yang diterapkan untuk pengakuan pendapatan dari penjualan barang adalah (1) penjualan lokal diakui pada saat terjadinya penyerahan barang kepada konsumen; sedangkan (2) penjualan ekspor diakui pada saat barang dikapalkan (*F.O.B Shipping Point*).

Tabel 4.14 dibawah ini memperlihatkan jumlah penjualan lokal, penjualan ekspor, dan total penjualan selama 4 (empat) tahun mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sebagai berikut:

Tabel 4.14 Penjualan

Tahun	Penjualan		Total
	Lokal	Ekspor	
1995	Rp 68,431,282,002	Rp 17,066,008,778	Rp 85,497,290,780
1996	Rp 83,265,141,525	Rp 17,354,760,792	Rp 100,619,902,317
1997	Rp 97,554,396,971	Rp 23,955,444,608	Rp 121,509,841,579
1998	Rp 104,467,856,472	Rp 36,198,505,983	Rp 140,666,362,455

c. Data Harga Pokok Produksi

Tabel 4.15 dibawah ini memperlihatkan besarnya harga pokok produksi yang dikeluarkan oleh perseroan selama 4 (empat) tahun mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sebagai berikut:

Tabel 4.15 Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi	Tahun			
	1995	1996	1997	1998
Bahan baku	Rp 20.783.615.123	Rp 19.065.890.079	Rp 19.759.954.205	Rp 19.075.540.217
Upah langsung	Rp 1.900.325.800	Rp 2.096.501.790	Rp 2.313.799.110	Rp 1.834.249.803
Biaya tak langsung	Rp 6.183.770.155	Rp 8.091.134.760	Rp 12.583.528.457	Rp 18.190.351.706
Total harga pokok produksi	Rp 28.867.711.078	Rp 29.253.526.629	Rp 34.657.281.772	Rp 39.100.141.726

d. Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih

Dari laporan keuangan konsolidasi tahunan diperoleh data mengenai laba rugi usaha dan laba rugi bersih selama 4 (empat) tahun mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sebagai berikut:

Tabel 4.16 Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih

Tahun	Laba Rugi Usaha		Laba Rugi Bersih	
1995	Rp	12,654,587,117	Rp	6,511,241,071
1996	Rp	12,229,228,602	Rp	723,342,975
1997	Rp	7,903,189,267	Rp	(77,373,723,623)
1998	Rp	106,533,221	Rp	122,481,687,907)

e. Dampak Krisis Moneter

Dalam menghadapi krisis ekonomi ini, manajemen telah menyusun rencana agar perseroan dapat melanjutkan operasi secara bersinambungan dengan cara meningkatkan volume penjualan dan menjalankan program pengetatan biaya (efisiensi) disegala bidang.

4.3. Analisis dan Pembahasan

Setelah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan biaya kualitas sesuai dengan jenisnya serta mendeskripsikan data lain yang diperlukan maka pada bagian ini akan dibahas mengenai analisis pengukuran dan pelaporan biaya kualitas dengan membuat tabel-tabel laporan biaya kualitas. Pengukuran dan pelaporan kinerja kualitas merupakan hal yang mutlak harus dilaksanakan oleh perseroan untuk menjamin keberhasilan program peningkatan kualitas yang terus menerus. Data yang digunakan adalah data-data yang telah dijelaskan pada sub bab deskripsi data sebelumnya. Adapun tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menarik kesimpulan serta memberikan saran-saran yang akan dicantumkan pada bagian akhir skripsi ini.

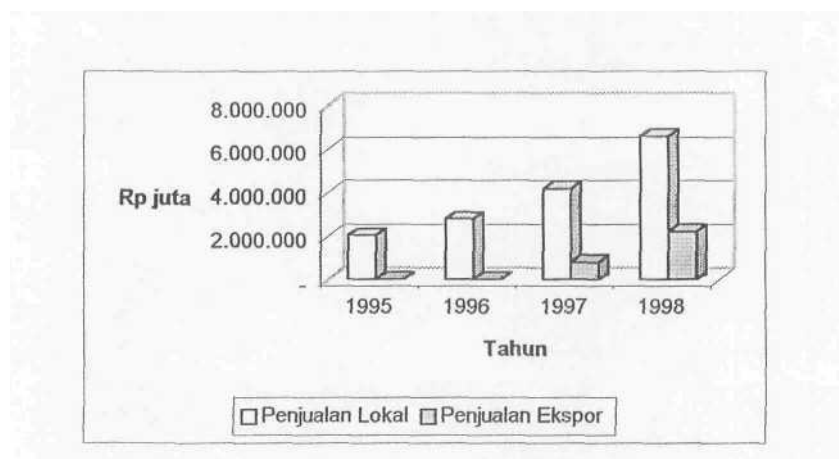
4.3.1. Analisis dan Pembahasan Data PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

4.3.1.1. Analisis Data Penelitian

a. Analisis Data Penjualan

Grafik 4.1 dibawah ini memperlihatkan grafik pertumbuhan penjualan baik itu penjualan lokal maupun penjualan ekspor mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 berdasarkan data dari tabel 4.2, dimana dari data yang ada diketahui bahwa total penjualan dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan yang cukup baik.

Grafik 4.1 Pertumbuhan Penjualan



Tabel 4.17 dibawah ini memperlihatkan besarnya persentase kenaikan penjualan, yang diperoleh dengan cara membandingkan penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya.

Tabel 4.17 Persentase Pertumbuhan Penjualan

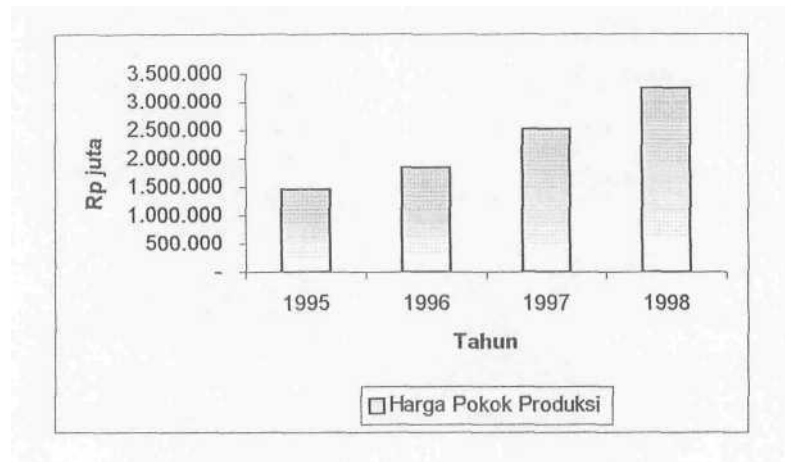
Tahun	Lokal	Ekspor	Total
96-95	35,94%	-16,09%	35,14%
97-96	48,56%	2951,14%	76,54%
98-97	59,16%	166,78%	77,09%
Rata-rata	47,89%	1033,94%	62,92%

Dari grafik 4.1 diatas dapat dilihat bahwa penjualan lokal mengalami kenaikan yang stabil. Terlihat pada tahun 1997 dan tahun 1998 mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Ini disebabkan karena pada tahun tersebut negara kita mengalami krisis ekonomi yang mengakibatkan konsumen lebih memilih produk lokal dengan harga yang terjangkau. Sedangkan penjualan ekspor mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 1996 penjualan ekspor mengalami sedikit penurunan dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 1997 dan tahun 1998 penjualan ekspor mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Kenaikan ini timbul selain karena krisis ekonomi yang mengakibatkan nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah tinggi, juga karena langkah-langkah yang diambil oleh manajemen untuk menghadapi krisis ekonomi dengan meningkatkan penjualan ekspor.

b. Analisis Data Harga Pokok Produksi

Pada tabel 4.3 memperlihatkan data harga pokok produksi yang dikeluarkan oleh perseroan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sedangkan pada grafik 4.2 dibawah ini memperlihatkan grafik pertumbuhan harga pokok produksi yang dikeluarkan oleh perseroan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998.

Grafik 4.2 Pertumbuhan Harga Pokok Produksi



Tabel 4.18 dibawah ini memperlihatkan besarnya kenaikan harga pokok produksi, yang diperoleh dengan cara membandingkan harga pokok produksi tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 4.18 Persentase Pertumbuhan Harga Pokok Produksi

Tahun	Harga Pokok Produksi
96-95	25,40%
97-96	37,16%
98-97	28,75%,
Rata-rata	30,44%

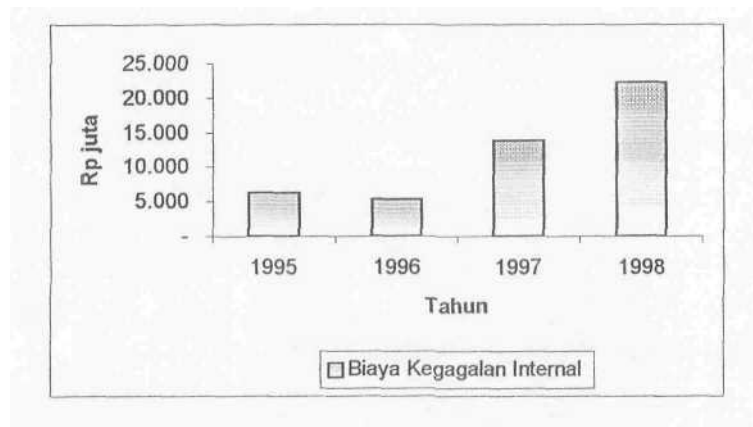
Dimana dari data yang ada diketahui bahwa harga pokok produksi dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang cukup stabil. Berdasarkan data-data yang ada peningkatan harga pokok produksi disebabkan karena meningkatnya volumepenjualan.

c. Analisis Data Biaya Kualitas

Tabel 4.1 memperlihatkan besarnya biaya kegagalan intenal yang dikeluarkan oleh perseroan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sedangkan grafik 4.3 dibawah ini memperlihatkan grafik pertumbuhan biaya

kegagalan internal yang dikeluarkan oleh perseroan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, dimana dari data yang ada diketahui bahwa biaya kegagalan internal yang dikeluarkan oleh perseroan dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan.

Grafik 4.3 Pertumbuhan Biaya Kegagalan Internal



Tabel 4.19 dibawah ini memperlihatkan besarnya kenaikan biaya kegagalan internal, yang diperoleh dengan cara membandingkan biaya kegagalan internal tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 4.19 Persentase Pertumbuhan Biaya Kegagalan Internal

Tahun	Biaya Kegagalan Internal
96-95	-15,15%
97-96	159,65%
98-97	61,57%
Rata-rata	68,69%

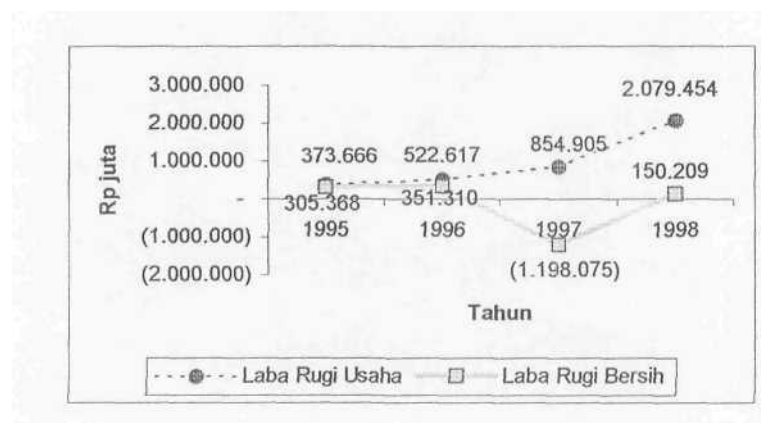
Dari grafik 4.3 diatas dapat dilihat bahwa biaya kegagalan internal mengalami kenaikan meskipun pada tahun 1996 sedikit mengalami penurunan. Kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 1997 dan tahun 1998, hal ini

disebabkan karena perseroan lebih menitikberatkan pada peningkatan penjualan tanpa diimbangi dengan peningkatan pengendalian kualitas produksi.

d. Analisis Data Laba Usaha dan Laba Bersih

Tabel 4.4 memperlihatkan jumlah laba rugi usaha dan laba rugi bersih yang diperoleh perseroan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sedangkan grafik 4.4 dibawah ini memperlihatkan grafik pertumbuhan laba rugi usaha dan laba rugi bersih malai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, dimana dari data yang ada diketahui bahwa terjadi peningkatan penerimaan laba rugi usaha dari tahun ke tahun, sedangkan penerimaan laba rugi bersih dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 mengalami fluktuasi.

Grafik 4.4 Pertumbuhan Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih



Tabel 4.20 dibawah ini meraperlihatkan besarnya persentase pertumbuhan laba rugi usaha dan persentase pertumbuhan laba rugi bersih, yang diperoleh dengan cara membandingkan laba rugi usaha tahun berjalan dengan tahun sebelumnya, serta membandingkan laba rugi bersih tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 4.20 Persentase Perimbangan Laba Rugi Usaha dari Laba Rugi Bersih

Tahun	Labarugi Usaha	Labarugi Bersih
96-95	39,86%	15,04%
97-96	63,58%	-441,03%
98-97	143,24%	112,54%
Rata-rata	82,23%	-104,48%

Dan gikanic t.4 uiatas uapat uinnat uanwa iaba ucrsili pcrscioan uiciigalarni fluktuasi dibandingkan dengan laba usahanya. Ini terlihat sekali pada tahun 1997, perseroan mengaiami kerugian yang tidak sedikit. Ini terjadi karena perseroan tidak siap dengan adanya krisis ekonomi. Meskipun dari laba usaha dan penjualan meningkat, tetapi dengan meiemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menyebabkan pengeluaran yang tidak bisa diprediksikan sebelumnya, ditambah lagi kerugian pada perusahaan anak konsolidasi.

4.3.1.2. Analisis Biaya Kualitas Berdasarkan Penjualan

Analisis biaya kualitas berdasarkan penjualan dinyatakan dalam rasio perbandiingan antara biaya kualitas dengan penjualan tahun berjalan yang dinyatakan dalam bentuk persentase, kemudian dari persentase tersebut barulah dapat dilihat apakah terjadinya kenaikan atau penurunan biaya kualitas sesuai dengan kenaikan atau penurunan penjualan. Analisis ini membantu pihak manajemen dalam menganalisis tingkat kemajuan pengendalian biaya kualitas agar sesuai dengan standar kualitas jangka panjang yang telah ditetapkan yaitu dalam kondisi *zero defect* atau sebesar 2,5% dari penjualan tahun berjalan.

Besarnya penjualan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 dapat dilihat pada tabel 4.2 dan besarnya biaya kualitas yang dikeluarkan oleh perseroan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 dapat dilihat pada tabel 4.1, sedangkan persentase biaya kualitas terhadap penjualan dapat dilihat pada tabel 4.21 dibawah ini.

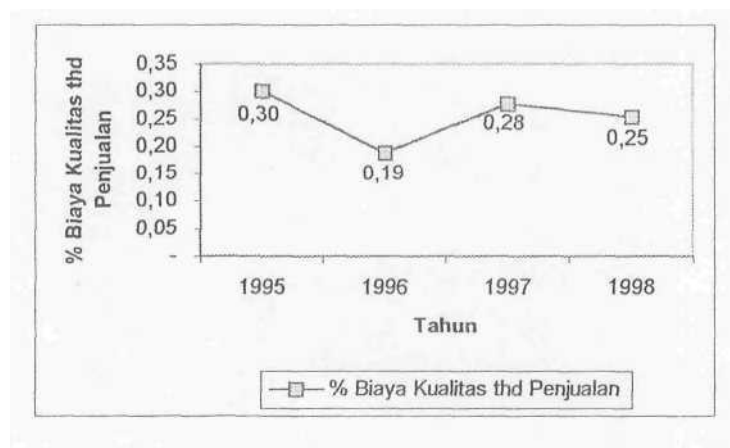
Tabel 4.21 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Penjualan

Tahun	% Biaya Kualitas Terhadap Penjualan
1995	0,30%
1996	0,19%
1997	0,28%
1998	0,25%

Grafik 4.5 dibawah ini menggambarkan pertumbuhan persentase biaya kualitas terhadap penjualan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998.

Dari grafik tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa telah terjadi peningkatan penjualan yang cukup tinggi selama tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 yang diikuti pula dengan tingginya peningkatan biaya kualitas, meskipun biaya kualitas yang dikeluarkan oleh perseroan pernah mengalami penurunan yaitu pada tahun 1996.

Grafik 4.5 Pertumbuhan Persentase Biaya Kualitas Terhadap Penjualan



4.3.1.3. Analisis Biaya Kualitas Berdasarkan Harga Pokok Produksi

Yang menjadi dasar bagi penulis dalam melakukan analisis biaya kualitas terhadap harga pokok produksi adalah dengan terlebih dahulu mengetahui besarnya

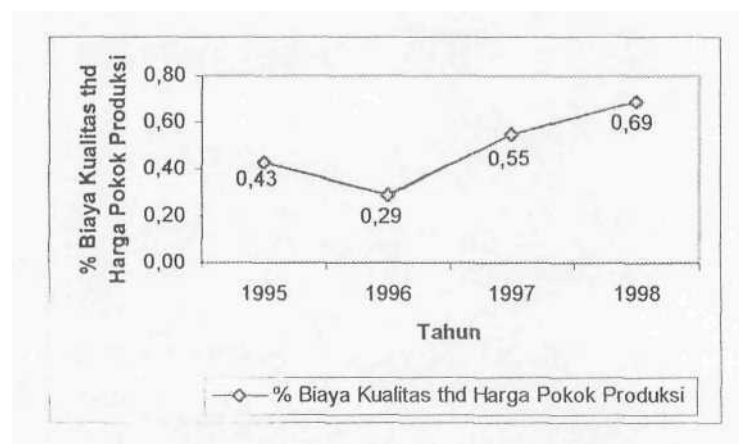
persentase biaya kualitas terhadap harga pokok produksi tahun berjalan, barulah kemudian dilihat apakah kenaikan atau penurunan biaya kualitas sesuai dengan kenaikan atau penurunan harga pokok produksi, dimana besarnya harga pokok produksi yang dikeluarkan oleh perseroan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 dapat dilihat pada tabel 4.3 dan besarnya biaya kualitas mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 dapat dilihat pada tabel 4.1, sedangkan persentase biaya kualitas terhadap harga pokok produksi dapat dilihat pada tabel 4.22 dibawah ini.

Tabel 4.22 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Harga Pokok Produksi

Tahun	% Biaya Kualitas Thd Harga Pokok Produksi
1995	0,43%
1996	0,29%
1997	0,55%
1998	0,69%

Grafik 4.6 dibawah ini menggambarkan pertumbuhan persentase biaya kualitas terhadap harga pokok produksi mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998.

Grafik 4.6 Pertumbuhan Persentase Biaya Kualitas Terhadap Harga Pokok Produksi



Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa biaya kualitas sangat mempengaruhi harga pokok produksi dimana peningkatan harga pokok produksi bisa juga disebabkan karena meningkatnya biaya kualitas yang dikeluarkan oleh perseroan.

4.3.1.4. Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Laporan Rugi Laba

Dari data yang ada diketahui bahwa biaya kualitas merupakan bagian dari biaya produksi, namun pengaruh biaya kualitas terhadap keuntungan perseroan kurang begitu terlihat maka dari itu penulis merasa perlu menunjukkannya dalam laporan laba rugi. Dimana lampiran 10 pada halaman 119 merupakan laporan laba rugi konsolidasi tahunan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 dan besarnya biaya kualitas yang dikeluarkan oleh perseroan dapat dilihat pada tabel 4.1. Untuk lebih memperjelas pengaruh biaya kualitas terhadap laporan laba rugi dapat dilihat pada tabel 4.23 dan tabel 4.24 dibawah ini. Karena biaya kualitas harus dicatat dan dilaporkan tersendiri maka dalam laporan laba rugi biaya kualitas harus dikeluarkan, agar kelihatan perbedaan antara perseroan yang mengeluarkan biaya kualitas dengan perseroan yang tidak mengeluarkan biaya kualitas.

Tabel 4.23 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Laba Rugi Usaha

Tahun	Laba Usaha Tanpa Biaya Kualitas		% Penurunan Laba Usaha
1995	Rp	379.958.066.955	1,66%
1996	Rp	527.955.847.407	1,01%
1997	Rp	868.767.855.062	1,60%
1998	Rp	2.101.851.966.414	1,07%

Tabel 4.24 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Laba Rugi Bersih

Tahun	Laba Bersih Tanpa Biaya Kualitas		% Penurunan Laba Bersih
1995	Rp	311.660.080.689	2,02%
1996	Rp	356.648.959.282	1,50%
1997	Rp	(1.184.212.050.720)	1,17%
1998	Rp	172.607.002.749	12,98%

4.3.1.5. Keterangan Terhadap Laporan Biaya Kualitas

Sesuai dengan data yang ada maka tipe laporan biaya kualitas yang ditunjukkan disini adalah laporan biaya kualitas berdasarkan trend 1 (satu) tahun, laporan biaya kualitas berdasarkan trend beberapa tahun dan laporan biaya kualitas berdasarkan jangka panjang.

a. Analisis Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Trend 1 (satu) Tahun

Analisis ini membandingkan total biaya kualitas tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Dari hasil analisis *ini* akan didapat selisih yang menguntungkan atau tidak menguntungkan yang digunakan manajemen untuk mengambil tindakan pengendalian biaya tersebut. Analisis ini membantu manajemen menafsirkan perubahan biaya kualitas jangka pendek. Pihak manajemen berusaha agar total biaya kualitas tahun berjalan lebih kecil dari total biaya kualitas tahun sebelumnya, dan diharapkan mencapai standar yaitu 2,5% dari penjualan tahun berjalan.

Lampiran 14 pada halaman 123 menunjukkan laporan biaya kualitas berdasarkan trend 1 (satu) tahun. Dari data yang ada diketahui bahwa terjadi pengeluaran biaya kualitas yang cukup besar pada tahun 1997 dan tahun 1998.

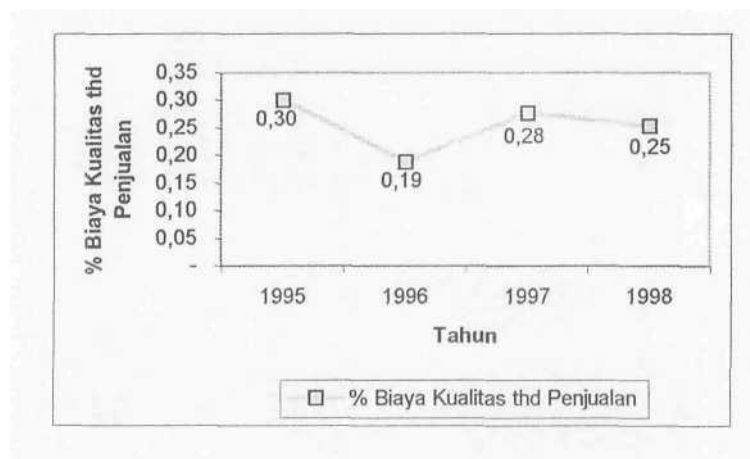
b. Analisis Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Trend Beberapa Tahun

Analisis ini membandingkan biaya kualitas selama beberapa tahun. Tabel 4.25 adalah laporan biaya kualitas berdasarkan trend beberapa tahun. Analisis ini juga dinyatakan dalam bentuk grafik 4.7 menunjukkan perubahan biaya kualitas mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998.

Tabel 4.25 Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Trend Beberapa Tahun

Tahun	Biaya Kualitas	Penjualan	% Biaya Kualitas thd Penjualan
1995	Rp 6.292.306.669	Rp 2.091.043.204.876	0,30%
1996	Rp 5.339.043.475	Rp 2.825.766.934.580	0,19%
1997	Rp 13.862.688.827	Rp 4.988.731.430.986	0,28%
1998	Rp 22.397.782.164	Rp 8.834.356.126.100	0,25%

Grafik 4.7 Multiple-Period Trend Graph



Berdasarkan grafik 4.7 diatas dapat diketahui bahwa persentase biaya kualitas terhadap penjualan selama 4 (empat) tahun mengalami fluktuasi yang semakin menuju ke arah yang ditargetkan yaitu kondisi *zero-defect*.

c. Analisis Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Jangka Panjang

Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan biaya kualitas tahun berjalan dengan biaya kualitas yang ditargetkan (yaitu biaya kualitas yang diharapkan dapat terealisasi bila kondisi *zero-defect* tercapai). Dengan dibuatnya laporan ini dapat mendorong pihak manajemen untuk selalu mengingat tujuan pengendalian kualitas yang hendak dicapai, menyatakan besarnya kesempatan perseroan untuk meningkatkan kualitas produknya dan membuat perencanaan untuk

periode berikutnya. Lampiran 15 pada halaman 124 sampai dengan halaman 125 menampilkan laporan biaya kualitas berdasarkan standar jangka panjang.

Dari data yang ada dapat diketahui bahwa biaya kualitas yang terdapat pada perseroan belum memenuhi target yang dikehendaki yaitu *zero-defect*. Apabila perseroan tidak segera mengendalikan pengeluaran biaya kualitas, maka untuk tahun berikutnya bisa saja biaya kualitas yang dikeluarkan oleh perseroan akan terus meningkat dimana hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya penurunan laba yang diperoleh perseroan akibat konsumen merasa tidak puas dengan produk yang dihasilkan.

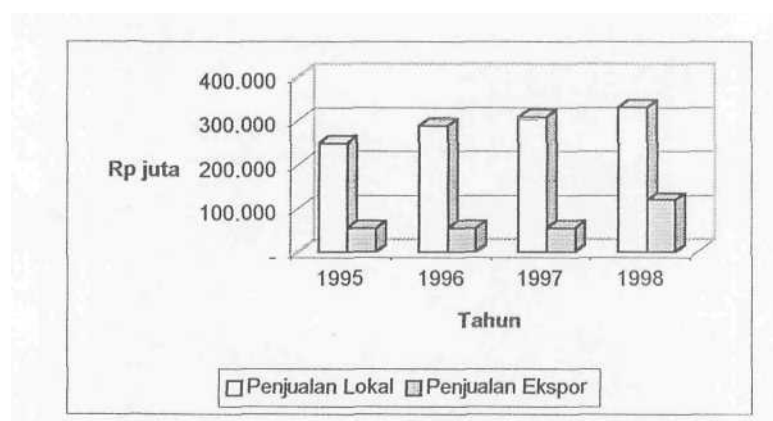
4.3.2. Analisis dan Pembahasan Data PT. Mayora Indah

4.3.2.1 Analisis Data Penelitian

a. Analisis Data Penjualan

Tabel 4.6 memperlihatkan jumlah penjualan, sedangkan grafik 4.8 dibawah ini memperlihatkan grafik pertumbuhan penjualan, dimana dari data yang ada diketahui bahwa total penjualan menunjukkan adanya peningkatan.

Grafik 4.8 Pertumbuhan Penjualan



Tabel 4.26 dibawah ini memperlihatkan besarnya kenaikan penjualan, yang diperoleh dengan cara membandingkan penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 4.26 Persentase Pertumbuhan Penjualan

Tahun	Lokal	Ekspor	Total
96-95	15,80%	-3,38%	12,32%
97-96	6,93%	2,44%	6,23%
98-97	7,36%	115,40%	23,60%
Rata-rata	10,03%	38,15%	14,05%

Dari grafik 4.8 diatas dapat dilihat bahwa penjualan lokal mengalami kenaikan yang stabil. Sedangkan penjualan ekspor mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 1996 penjualan ekspor mengalami sedikit penurunan tetapi tahun 1998 penjualan ekspor mengalami kenaikan yang sangat tinggi. Kenaikan ini timbul selain karena krisis ekonomi yang mengakibatkan nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah tinggi, juga karena langkah-langkah yang diambil oleh manajemen untuk menghadapi krisis ekonomi yaitu meningkatkan penjualan ekspor dengan memperluas daerah pemasaran produk.

b. Analisis Data Harga Pokok Produksi

Tabel 4.7 memperlihatkan jumlah harga pokok produksi mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sedangkan grafik 4.9 dibawah ini memperlihatkan grafik pertumbuhan harga pokok produksi.

Grafik 4.9 Pertumbuhan Harga Pokok Produksi



Tabel 4.27 dibawah ini memperlihatkan besarnya kenaikan harga pokok produksi mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, dimana data tersebut diperoleh dengan membandingkan harga pokok produksi tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 4.27 Persentase Pertumbuhan Harga Pokok Produksi

Tahun	Harga Pokok Produksi
96-95	6,17%
97-96	8,33%
98-97	33,98%
Rata-rata	16,16%

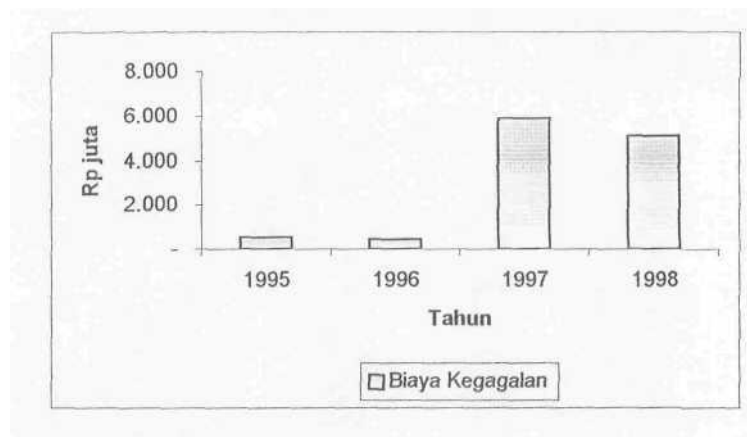
Dimana dari data yang ada diketahui harga pokok produksi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup stabil walaupun terjadi peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 1998. Peningkatan harga pokok produksi disebabkan karena selain meningkatnya volume penjualan juga karena naiknya harga bahan baku akibat krisis ekonomi, karena bahan baku yang digunakan oleh perseroan kebanyakan adalah bahan impor, sehingga pihak manajemen membuat program untuk menghadapi krisis ekonomi yaitu mengganti bahan baku impor dengan bahan baku lokal.

c. Analisis Data Biaya Kualitas

Tabel 4.5 memperlihatkan jumlah biaya kegagalan yang dikeluarkan oleh perseroan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sedangkan grafik 4.10 dibawah ini diperlihatkan grafik pertumbuhan biaya kegagalan.

Sedangkan tabel 4.28 memperlihatkan besarnya persentase kenaikan biaya kegagalan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, yang diperoleh dengan cara membandingkan biaya kegagalan yang dikeluarkan oleh perseroan tahun berjalan dengan biaya kegagalan yang dikeluarkan oleh perseroan tahun sebelumnya.

Grafik 4.10 Pertumbuhan Biaya Kegagalan



Tabel 4.28 Persentase Pertumbuhan Biaya Kegagalan

Tahun	Biaya Kegagalan
96-95	-14,22%
97-96	1181,85%
98-97	-13,27%
Rata-rata	1154,36%

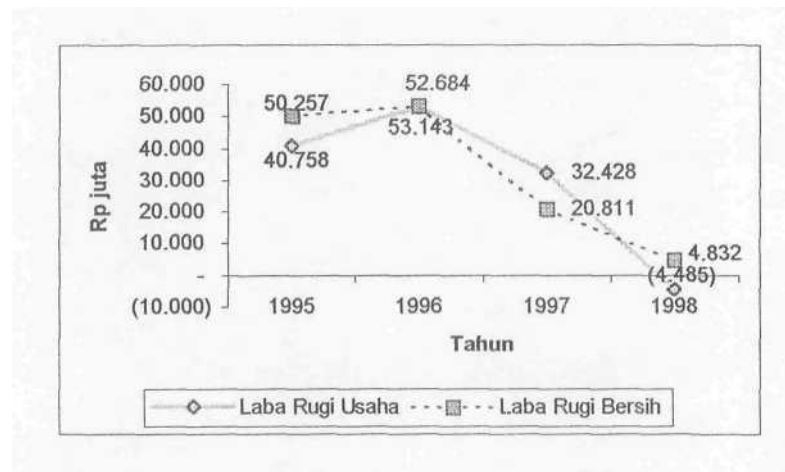
Dari grafik 4.10 diatas dapat diketahui bahwa besarnya biaya kegagalan yang dikeluarkan oleh perseroan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 mengalami fluktuasi. Dimana dari tabel 4.28 dapat dilihat terjadi kenaikan biaya kegagalan yang sangat tinggi pada tahun 1997, hal ini disebabkan karena perseroan lebih menitikberatkan pada peningkatan penjualan ekspor tanpa diimbangi dengan peningkatan efisiensi sistem produksi. Selain itu kenaikan biaya kegagalan yang dikeluarkan oleh perseroan juga disebabkan karena terjadinya penggantian bahan baku yang digunakan oleh perseroan dari yang awalnya menggunakan bahan baku impor tetapi akibat terjadinya krisis ekonomi menyebabkan perseroan beralih menggunakan bahan baku lokal.

d. Analisis Data Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih

Pada tabel 4.8 memperlihatkan jumlah laba rugi usaha dan laba rugi bersih yang diperoleh perseroan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998,

sedangkan grafik 4.11 dibawah ini memperlihatkan grafik pertumbuhan laba rugi usaha dan laba rugi bersih mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998.

Grafik 4.11 Pertumbuhan Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih



Tabel 4.29 dibawah ini memperlihatkan besarnya penurunan laba rugi usaha dan laba rugi bersih selama tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, yang diperoleh dengan membandingkan laba rugi usaha dan laba rugi bersih tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 4.29 Persentase Pertumbuhan Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih

Tahun	Laba Rugi Usaha	Laba Rugi Bersih
96-95	29,26%	5,74%
97-96	-38,45%	-60,84%
98-97	-113,83%	-76,78%
Rata-rata	-41,01%	-43,96%

Dari data diatas dapat dilihat bahwa laba bersih dan laba usaha perseroan mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Laba usaha perseroan sampai mengalami kerugian yang tidak sedikit di tahun 1998. Ini terjadi karena perseroan tidak siap dengan adanya krisis ekonomi. Meskipun penjualan meningkat tetapi dengan melemahnya nilai tukar rupiah

terhadap mata uang asing menyebabkan harga bahan melambung tinggi. Sedangkan laba bersih perseroan walaupun mengalami penurunan tetapi tidak sampai rugi karena ditutup oleh penghasilan perseroan lainnya.

4.3.2.2. Analisis Biaya Kualitas Berdasarkan Penjualan

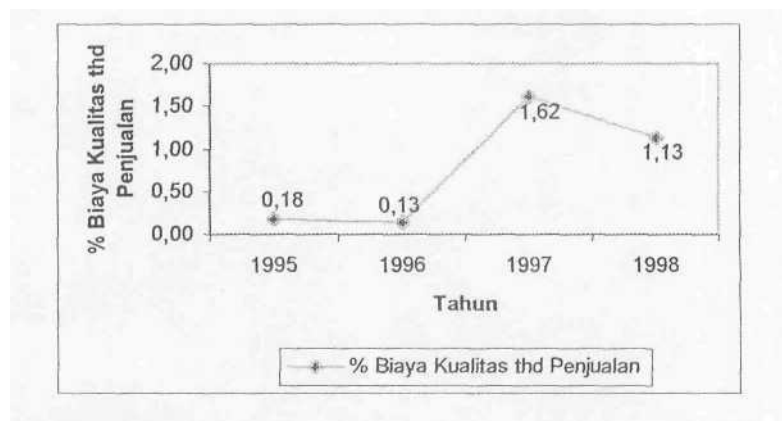
Tabel 4.6 memperlihatkan besarnya penjualan dan tabel 4.5 memperlihatkan besarnya biaya kualitas, sedangkan persentase biaya kualitas terhadap penjualan dapat dilihat pada tabel 4.30 dibawah ini.

Tabel 4.30 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Penjualan

Tahun	% Biaya Kualitas Terhadap Penjualan
1995	0,18%
1996	0,13%
1997	1,62%
1998	1,13%

Grafik 4.12 dibawah ini menggambarkan pertumbuhan persentase biaya kualitas terhadap penjualan mulai tahun 1995 sampai dengan 1998.

Grafik 4.12 Pertumbuhan Persentase Biaya Kualitas Terhadap Penjualan



Grafik 4.12 diatas raenyimpulkan bahwa penjualan meningkat stabil diikuti dengan peningkatan biaya kualitas yang sangat tinggi khususnya pada tahun 1997 dan tahun 1998, meskipun pernah mengalami sedikit penurunan pada tahun 1996.

4.3.2.3. Analisis BiayaKualitas Berdasarkan Harga Pokok Produksi

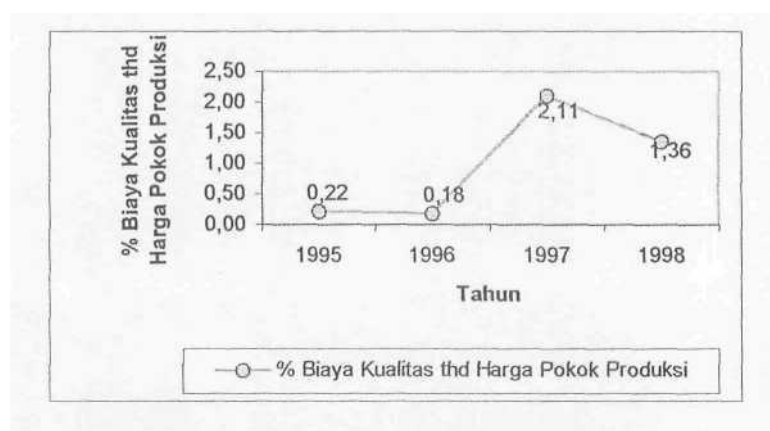
Tabel 4.7 memperlihatkan besarnya harga pokok produksi dan tabel 4.5 memperlihatkan besarnya biaya kualitas, sedangkan persentase biaya kualitas terhadap harga pokok produksi dapat dilihat pada tabel 4.31 dibawah ini.

Tabel 4.31 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Harga Pokok Produksi

Tahun	% Biaya Kualitas Thd Harga Pokok Produksi
1995	0,22%
1996	0,18%
1997	2,11%
1998	1,36%

Grafik 4.13 dibawah ini menggambarkan pertumbuhan persentase biaya kualitas terhadap harga pokok produksi.

Grafik 4.13 Pertumbuhan Persentase Biaya Kualitas Terhadap Harga Pokok Produksi



Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa biaya kualitas sangat mempengaruhi harga pokok produksi dimana peningkatan harga pokok produksi bisa juga disebabkan karena meningkatnya biaya kualitas yang dikeluarkan oleh perseroan.

4.3.2.4. Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Laporan Rugi Laba

Lampiran 16 pada halaman 126 merupakan laporan laba rugi konsolidasi tahunan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998. Untuk lebih memperjelas pengaruh biaya kualitas terhadap laporan laba rugi dapat dilihat pada tabel 4.32 dan tabel 4.33 di bawah ini.

Tabel 4.32 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Laba Rugi Usaha

Tahun	Laba Usaha Tanpa Biaya Kualitas	% Penurunan laba Usaha
1995	Rp 41.292.191.376	1,29%
1996	Rp 53.142.803.635	0,86%
1997	Rp 38.302.354.666	15,34%
1998	Rp 610.272.112	*)

*) Persentase penurunan laba usaha untuk tahun 1998 tidak bisa dihitung karena laba usaha sebelum dikurangi biaya kualitas menunjukkan terjadinya laba, sedangkan laba usaha setelah dikurangi biaya kualitas menunjukkan rugi.

Tabel 4.33 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Laba Rugi Bersih

Tahun	Laba Bersih Tanpa Biaya Kualitas	% Penurunan laba Bersih
1995	Rp 50.791.735.215	1,05%
1996	Rp 53.601.258.948	0,86%
1997	Rp 26.686.290.659	22,01%
1998	Rp 9.927.002.131	51,33%

4.3.2.5. Keterangan Terhadap Laporan Biaya Kualitas

Sesuai dengan data yang ada maka tipe laporan biaya kualitas yang ditunjukkan disini adalah Iaporan biaya kualitas berdasarkan trend 1 (satu) tahun (*one year trend report*), laporan biaya kualitas berdasarkan trend beberapa tahun (*multiple period trend report*) dan laporan biaya kualitas berdasarkan jangka panjang (*long range report*).

a. Analisis Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Trend 1 (satu) Tahun

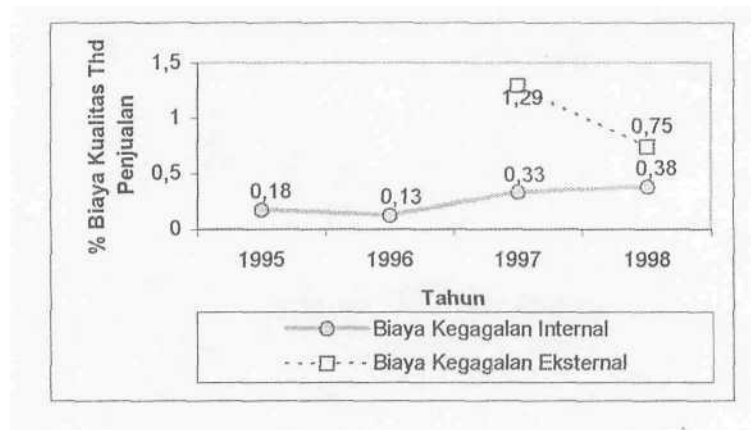
Lampiran 20 pada halaman 130 sampai dengan halaman 131 rnenunjukkan laporan biaya kualitas berdasarkan trend 1 (satu) tahun (*one year trend report*). Dari data yang ada diketahui bahwa biaya kualitas yang dikeluarkan oleh perseroan yang tertinggi terjadi pada tahun 1997 dan tahun 1998.

b. Analisis Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Trend Beberapa Tahun

Tabel 4.34 dibawah ini adalah Iaporan biaya kualitas berdasarkan trend beberapa tahun (*multiple period trend repori*). Analisis laporan biaya kualitas berdasarkan trend beberapa tahun ini juga dinyatakan dalam bentuk grafik. Grafik 4.14 dibawah ini menunjukan perubahan biaya kualitas mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 berdasarkan trend beberapa tahun.

Tabel 4.34 Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Trend Beberapa Tahun

Tahun	Biaya Kegagalan		Penjualan	% Biaya Kualitas Thd Penjualan	
	Internal	Eksternal		Biaya Kegagalan Internal	Biaya Kegagalan Eksternal
1995	Rp 534.303.637	Rp -	Rp 304.838.644.546	0,18%	
1996	Rp 458.305.475	Rp -	Rp 342.399.974.438	0,13%	
1997	Rp 1.200.335.308	Rp 4.674.469.711	Rp 363.740.191.441	0,33%	1,29%
1998	Rp 1.712.025.506	Rp 3.383.050.166	Rp 449.582.509.563	0,38%	0,75%

Grafik 4.14 *Multiple-Period Trend Graph*

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa persentase biaya kegagalan internal terhadap penjualan dari tahun ke tahun mempunyai kecenderungan menjauhi target *zero-defect* dimana dapat dilihat persentasenya semakin meningkat walaupun nilainya masih dibawah 1%. Sedangkan persentase biaya kegagalan eksternal terhadap penjualan walaupun mengalami penurunan tetapi biaya ini baru ada tahun 1997 dengan nilai yang besar melebihi 1%.

c. Analisis Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Jangka Panjang

Lampiran 21 pada halaman 132 sampai dengan halaman 133 menampilkan laporan biaya kualitas berdasarkan standar jangka panjang (*long range report*). Dari data yang ada dapat diketahui bahwa biaya kualitas yang terdapat pada perseroan belum memenuhi target yang dikehendaki yaitu *zero-defect*. Apabila perseroan tidak segera mengendalikan pengeluaran biaya kualitas khususnya biaya kegagalan eksternal, maka untuk tahun berikutnya biaya kualitas yang dikeluarkan akan terus meningkat dan hal tersebut dapat menimbulkan kerugian karena konsumen merasa tidak puas dengan produk yang dihasilkan.

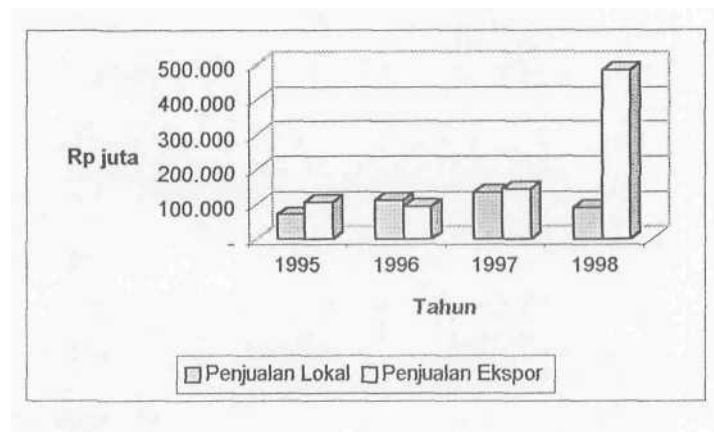
4.3.3. Analisis dan Pembahasan data PT. Sekar Bumi

4.3.3.1. Analisis Data Ponchtian

a. AnalisisData Penjualan

Tabel 4.10 memperlihatkan jumlah penjualan baik penjualan lokal maupun penjualan ekspor mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sedangkan grafik 4.15 dibawah ini memperlihatkan grafik pertumbuhan penjualan, dimana dari data yang ada diketahui total penjualan dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi.

Grafik 4.15 Pertumbuhan Penjualan



Tabel 4.35 dibawah ini memperlihatkan besarnya kenaikan penjualan, yang diperoleh dengan cara membandingkan penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 4.35 Persentase Pertumbuhan Penjualan

Tahun	Lokal	Ekspor	Total
96-95	60,44%	-10,86%	17,64%
97-96	20,92%	52,09%	35,09%
98-97	-33,60%	243,49%	108,27%
Rata-rata	15,92%	94,90%	53,67%

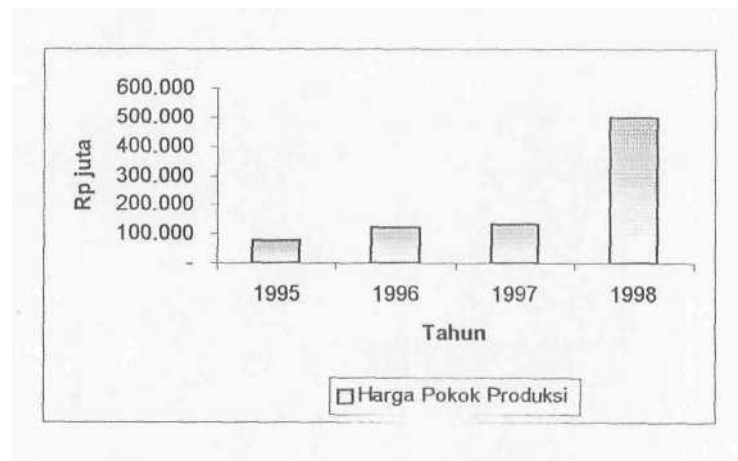
Dari grafik 4.15 diatas dapat dilihat bahwa penjualan baik penjualan lokal maupun penjualan ekspor mengalami fluktuasi. Terlihat pada tahun 1996 penjualan lokal meningkat cukup besar tetapi tidak demikian dengan penjualan ekspor yang mengalami penurunan, begitu pula pada tahun 1998 penjualan lokal mengalami

penurunan tetapi penjualan ekspor yang meningkat sangat besar. Peningkatan penjualan lokal terjadi disebabkan karena pada tahun tersebut perseroan memperluas jaringan distribusinya, sedangkan penurunan penjualan lokal terjadi karena pada tahun itu negara kita mengalami krisis ekonomi yang mengakibatkan konsumen lebih selektif dalam membelanjakan uang. Penurunan penjualan ekspor pada tahun 1996 terjadi karena belum luasnya pemasaran produk di pasar luar negeri, sedangkan pada tahun 1998 penjualan ekspor mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Kenaikan ini timbul selain karena krisis ekonomi yang mengakibatkan nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah tinggi, juga karena rencana yang disusun oleh manajemen untuk menghadapi krisis ekonomi dengan meningkatkan penjualan ekspor dan mempertahankan pasar luar negeri yang telah ada.

b. Analisis Data Harga Pokok Produksi

Tabel 4.11 memperlihatkan besarnya harga pokok produksi yang dikeluarkan oleh perseroan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sedangkan grafik 4.16 dibawah ini memperlihatkan grafik pertumbuhan harga pokok produksi, dimana dari data yang ada diketahui harga pokok produksi terus meningkat dari tahun ke tahun.

Grafik 4.16 Pertumbuhan Harga Pokok Produksi



Tabel 4.36 dibawah ini memperlihatkan besarnya kenaikan harga pokok produksi, yang diperoleh dengan cara membandingkan harga pokok produksi tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 4.36 Persentase Pertumbuhan Harga Pokok Produksi

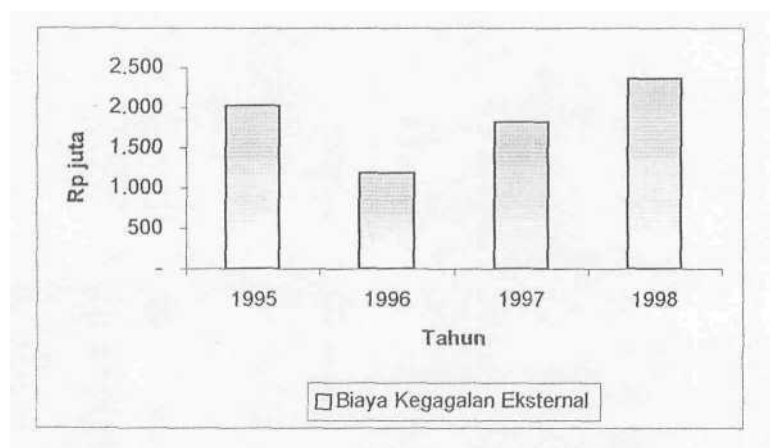
Tahun	Harga Pokok Produksi
96-95	54,89%
97-96	10,34%
98-97	266,89%
Rata-rata	110,71%

Dimana dari data yang ada diketahui terjadi peningkatan harga pokok produksi yang sangat tinggi pada tahun 1998. Peningkatan harga pokok produksi tersebut disebabkan karena selain meningkatnya volume penjualan juga karena meningkatnya harga bahan baku yang sangat tinggi akibat krisis ekonomi.

c. Analisis Data Biaya Kualitas

Tabel 4.9 memperlihatkan besarnya biaya kegagalan eksternal, sedangkan grafik 4.17 dibawah ini diperlihatkan grafik pertumbuhan biaya kegagalan eksternal.

Grafik 4.17 Pertumbuhan Biaya Kegagalan Eksternal



Tabel 4.37 dibawah ini memperlihatkan besarnya kenaikan biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan oleh perseroan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, yang diperoleh dengan cara membandingkan biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan oleh perseroan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 4.37 Persentase Pertumbuhan Biaya Kegagalan Eksternal

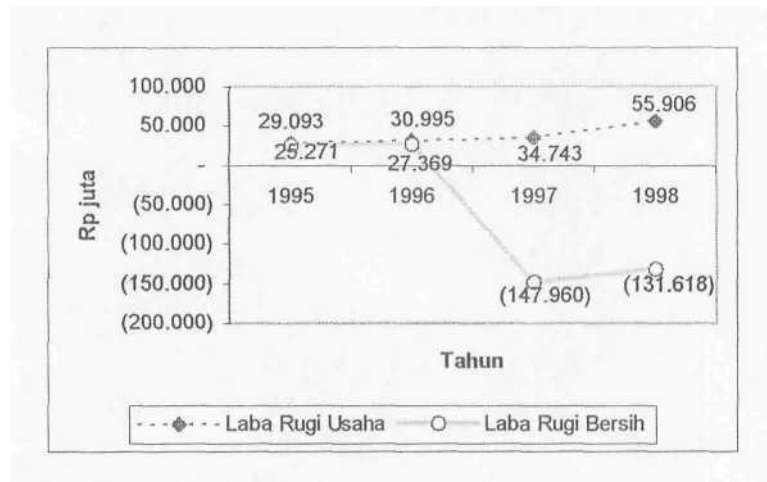
Tahun	Biaya Kegagalan Eksternal
96-95	-41,46%
97-96 -	53,36%
98-97	29,56%
Rata-rata	13,82%

Dari grafik 4.17 diatas dapat dilihat bahwa biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan oleh perseroan mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami kenaikan meskipun pada tahun 1996 mengalami penurunan yang cukup besar tetapi pada tahun 1997 dan tahun 1998 khususnya tahun 1998 terjadi peningkatan yang tinggi, hal ini disebabkan karena perseroan kurang menitikberatkan peningkatan pengendalian kualitas produksi.

d. Analisis Data Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih

Tabel 4.12 memperlihatkan jumlah laba rugi usaha dan laba rugi bersih yang dihasilkan oleh perseroan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sedangkan grafik 4.18 dibawah ini diperlihatkan grafik pertumbuhan laba rugi usaha dan laba rugi bersih selama 4 (empat) tahun tersebut, dimana dari data yang ada diketahui bahwa laba rugi usaha dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan, akan tapi laba rugi bersih dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan.

Grafik 4.18 Pertumbuhan Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih



Tabel 4.38 dibawah ini memperlihatkan besarnya kenaikan laba rugi usaha dan penurunan laba rugi bersih, yang diperoleh dengan cara membandingkan laba rugi usaha dan laba rugi bersih tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 4.38 Persentase Pertumbuhan Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih

Tahun	Laba Rugi Usaha	Laba Rugi Bersih
96-95	6,54%	8,30%
97-96	12,09%	-640,61%
98-97	60,92%	11,04%
Rata-rata	26,51%	-207,09%

Dari grafik 4.18 diatas dapat dilihat bahwa laba bersih perseroan mengalami kerugian dibandingkan dengan laba usaha yang mengalami laba. Ini terlihat sekali pada tahun 1997 dan tahun 1998, perseroan mengalami kerugian yang tidak sedikit. Kerugian terjadi karena perseroan tidak siap dengan adanya krisis ekonomi. Meskipun laba usaha dan penjualan meningkat, tetapi dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menyebabkan pengeluaran yang tidak bisa diprediksikan sebelumnya.

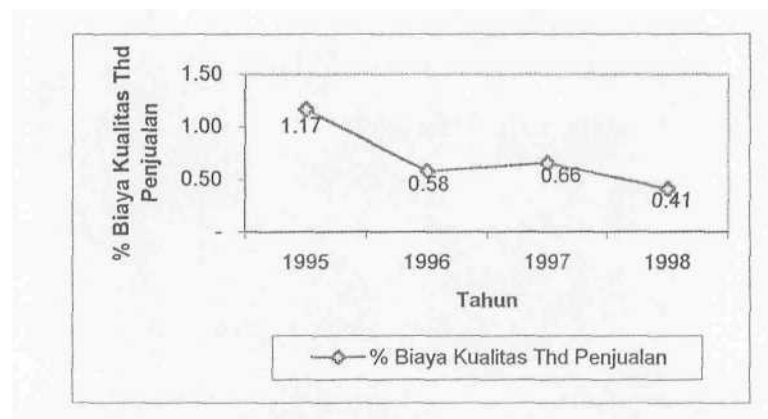
4.3.3.2. Analisis Biaya Kualitas Berdasarkan Penjualan

Tabel 4.10 memperlihatkan besarnya penjualan dan tabel 4.9 memperlihatkan besarnya biaya kualitas, sedangkan persentase biaya kualitas terhadap penjualan dapat dilihat pada tabel 4.39 dibawah ini.

Tabel 4.39 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Penjualan

Tahun	% Biaya Kualitas Thd Penjualan
1995	1,17%
1996	0,58%
1997	0,66%
1998	0,41%

Grafik 4.19 Pertumbuhan Persentase Biaya Kualitas Terhadap Penjualan



Grafik 4.19 diatas menggambarkan pertumbuhan persentase biaya kualitas terhadap penjualan. Dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan penjualan yang tinggi tidak kurang diikuti oleh peningkatan biaya kualitas.

4.3.3.3. Analisis Biaya Kualitas Berdasarkan Harga Pokok Produksi

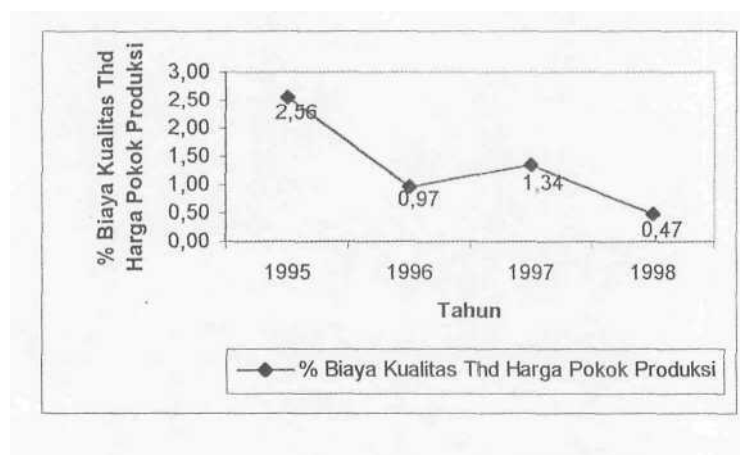
Tabel 4.11 memperlihatkan besarnya harga pokok produksi dan tabel 4.9 memperlihatkan besarnya biaya kualitas, sedangkan persentase biaya kualitas terhadap harga pokok produksi dapat dilihat pada tabel 4.40 dibawah ini.

Tabel 4.40 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Harga Pokok Produksi

Tahun	% Biaya Kualitas Thd Harga Pokok Produksi
1995	2,56%
1996	0,97%
1997	1,34%
1998	0,47%

Grafik 4.20 dibawah ini menggambarkan pertumbuhan persentase biaya kualitas terhadap harga pokok produksi.

Grafik 4.20 Pertumbuhan Persentase Biaya Kualitas Terhadap Harga Pokok Produksi



Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan harga pokok produksi tidak disebabkan karena meningkatnya biaya kualitas yang dikeluarkan oleh perusahaan.

4.3.3.4. Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Laporan Rugi Laba

Lampiran 22 pada halaman 134 merupakan laporan laba rugi konsolidasi tahunan. Untuk lebih memperjelas pengaruh biaya kualitas terhadap laporan laba rugi dapat dilihat pada tabel 4.41 dan tabel 4.42 di bawah ini.

Tabel 4.41 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Laba Rugi Usaha

Tahun	Laba Usaha Tanpa Biaya Kualitas		% Penurunan laba Usaha
1995	Rp	31.124.618.411	6,53%
1996	Rp	32.183.947.037	3,69%
1997	Rp	36.566.324.568	4,99%
1998	Rp	58.269.191.886	4,05%

Tabel 4.42 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Laba Rugi Bersih

Tahun	Laba Bersih Tanpa Biaya Kualitas		% Penurunan laba Bersih
1995	Rp	27.301.860.988	7,44%
1996	Rp	28.558.004.187	4,16%
1997	Rp	(146.136.653.272)	1,25%
1998	Rp	(129.255.360.235)	1,83%

4.3.3.5. Keterangan Terhadap Laporan Biaya Kualitas

Sesuai dengan data yang ada maka tipe laporan biaya kualitas yang ditunjukkan disini adalah laporan biaya kualitas berdasarkan trend 1 (satu) tahun (*one year trend report*), laporan biaya kualitas berdasarkan trend beberapa tahun (*multiple period trend report*) dan laporan biaya kualitas berdasarkan jangka panjang (*long range report*).

a. Analisis Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Trend 1 (satu) Tahun

Lampiran 26 pada halaman 138 menunjukkan laporan biaya kualitas berdasarkan trend 1 (satu) tahun. Dari data yang ada diketahui bahwa pengeluaran biaya kualitas yang tertinggi terjadi pada tahun 1998.

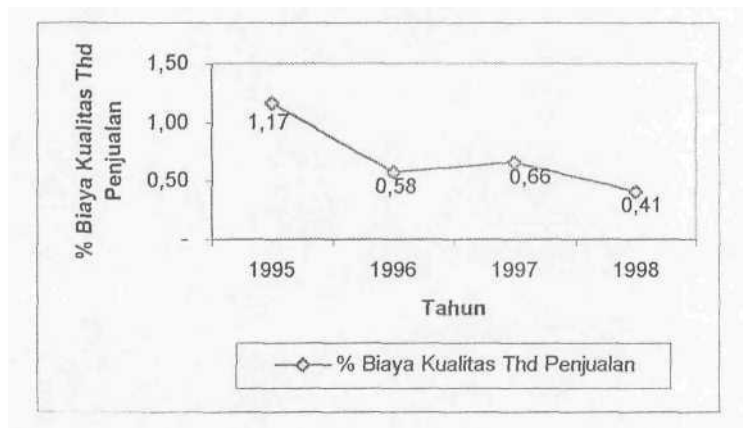
b. Analisis Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Trend Beberapa Tahun

Tabel 4.43 adalah laporan biaya kualitas berdasarkan trend beberapa tahun. Analisis ini juga dinyatakan dalam bentuk grafik. Grafik 4.21 menunjukkan perubahan biaya kualitas mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998.

Tabel 4.43 Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Trend Beberapa Tahun

Tahun	Biaya Kualitas	Penjualan	% Biaya Kualitas Thd Penjualan
1995	Rp 2.031.180.528	Rp 173.742.935.879	1,17%
1996	Rp 1.189.094.963	Rp 204.394.441.665	0,58%
1997	Rp 1.823.604.581	Rp 276.123.739.754	0,66%
1998	Rp 2.362.718.658	Rp 575.074.582.568	0,41%

Grafik 4.21 *Multiple-Period Trend Graph*



Dan grafik diatas dapat diketahui bahwa persentase biaya kualitas terhadap penjualan mengalami fluktuasi yang semakin menuju ke kondisi *zero-defect*.

c. Analisis Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Jangka Panjang

Lampiran 27 pada halaman 139 sampai dengan halaman 140 menampilkan laporan biaya kualitas berdasarkan standar jangka panjang. Dari data yang ada dapat diketahui bahwa biaya kualitas yang terdapat pada perseroan belum memenuhi target yang dikehendaki. Apabila perseroan tidak segera mengendalikan pengeluaran biaya kegagalan eksternal, maka dapat mengakibatkan penurunan laba karena konsumen merasa tidak puas dengan produk yang dihasilkan.

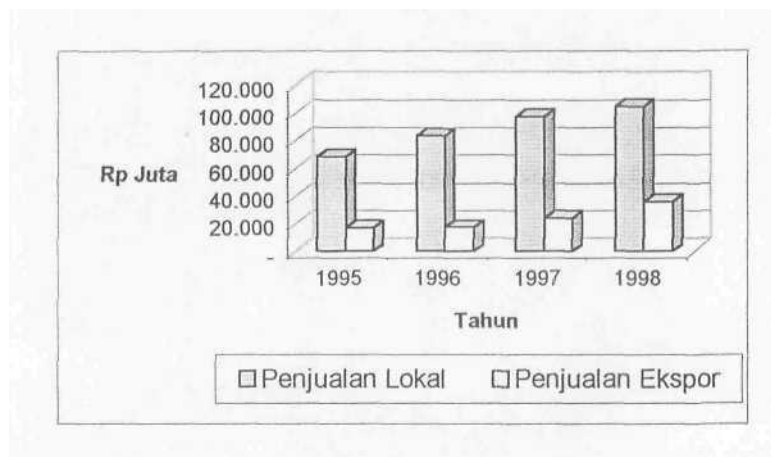
4.3.4. Analisis dan Pembahasan dataPT. Sekar Laut Tbk.

4.3.4.1. Analisis Data Penelitian

a. Analisis Data Penjualan

Tabel 4.14 memperlihatkan jumlah penjualan baik penjualan lokal maupun penjualan ekspor mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sedangkan grafik 4.22 memperlihatkan grafik pertumbuhan penjualan., dimana dari data yang ada diketahui bahwa total penjualan dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan.

Grafik 4.22 Pertumbuhan Penjualan



Pada tabel 4.44 dibawah ini dapat kita lihat besarnya kenaikan penjualan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, yang diperoleh dengan cara membandingkan penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 4.44 Persentase Pertumbuhan Penjualan

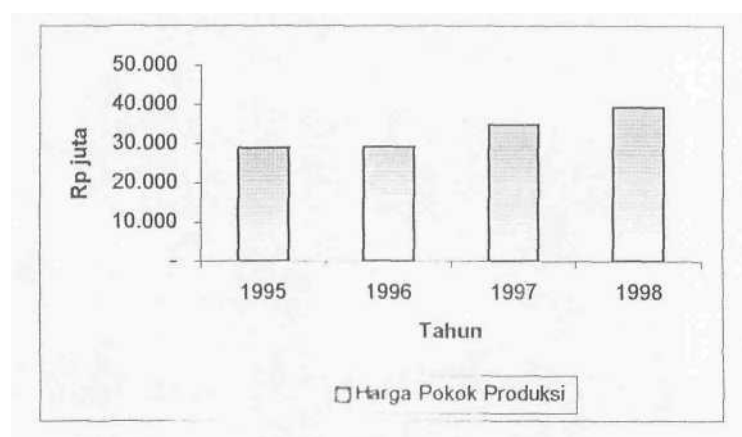
Tahun	Lokal	Ekspor	Total
96-95	21,68%	1,69%	17,69%
97-96	17,16%	38,03%	20,76%
98-97	7,09%	51,11%	15,77%
Rata-rata	15,31%	30,28%	18,07%

Dari grafik 4.22 diatas dapat dilihat bahwa penjualan lokal dan penjualan ekspor mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Kenaikan ini timbul karena terjadinya krisis ekonomi menyebabkan konsumen lokal beralih mengkonsumsi produk lokal, selain itu kenaikan ini juga timbul karena langkah-langkah yang diambil oleh manajemen perseroan dalam menghadapi krisis ekonomi yaitu dengan meningkatkan volume penjualan ekspor.

b. Analisis Data Harga Pokok Produksi

Tabel 4.15 memperlihatkan jumlah harga pokok produksi, sedangkan grafik 4.23 dibawah ini memperlihatkan grafik pertumbuhan harga pokok produksi tersebut, dimana harga pokok produksi mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data-data yang ada peningkatan harga pokok produksi disebabkan karena meningkatnya volume penjualan.

Grafik 4.23 Pertumbuhan Harga Pokok Produksi



Pada tabel 4.45 dibawah ini dapat kita lihat besarnya kenaikan harga pokok produksi yang dikeluarkan oleh perseroan selama tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, yang diperoleh dengan membandingkan harga pokok produksi tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

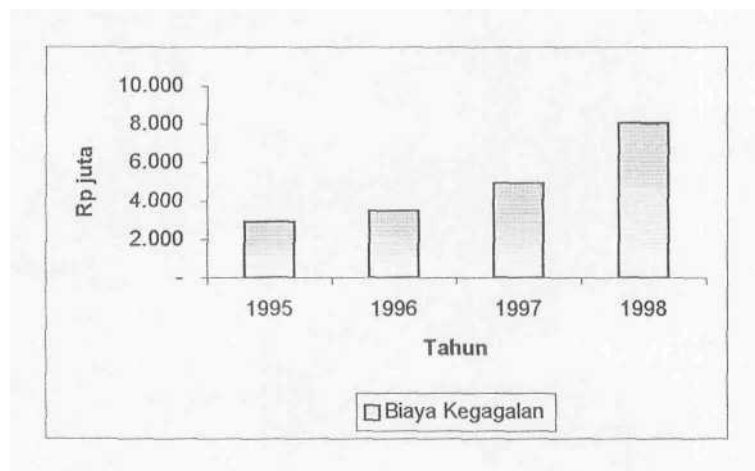
Tabel 4.45 Persentase Pertumbuhan Harga Pokok Produksi

Tahun	Biaya Produksi
96-95	1,34%
97-96	18,47%
98-97	12,82%
Rata-rata	10,88%

c. Analisis Data Biaya Kualitas

Tabel 4.13 memperlihatkan besarnya jumlah biaya kegagalan yang dikeluarkan oleh perseroan mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, sedangkan grafik 4.24 dibawah ini diperlihatkan grafik pertumbuhan biaya kegagalan tersebut.

Grafik 4.24 Pertumbuhan Biaya Kegagalan



Pada tabel 4.46 dibawah ini dapat kita lihat besarnya kenaikan biaya kegagalan, yang diperoleh dengan cara membandingkan biaya kegagalan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

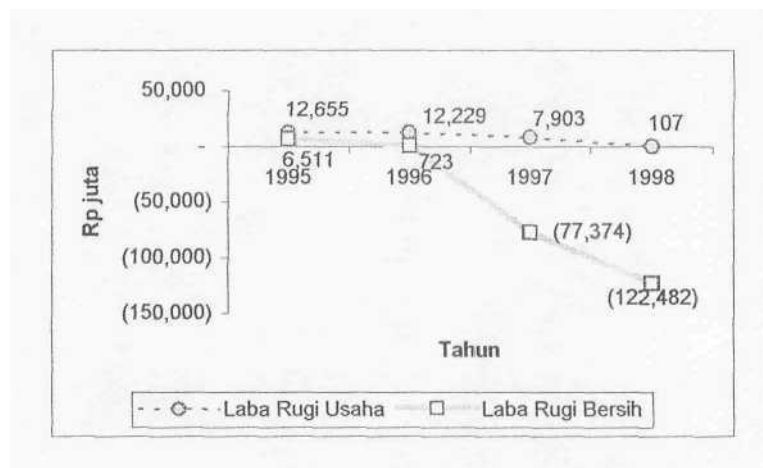
Tabel 4.46 Persentase Pertumbuhan Biaya Kegagalan

Tahun	Biaya Kegagalan
96-95	19,31%
97-96	42,63%
98-97	125,47%
Rata-rata	62,47%

Dari grafik 4.24 diatas dapat dilihat bahwa biaya kegagalan yang dikeluarkan oleh perseroan mengalami peningkatan Kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 1998, hal ini disebabkan munculnya biaya kegagalan baru, dimana biaya ini muncul karena perseroan lebih menitikberatkan pada peningkatan penjualan tanpa diimbangi dengan peningkatan pengendalian kualitas produksi.

d. Analisis Data Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih

Grafik 4.25 Pertumbuhan Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih



Tabel 4.16 memperlihatkan jumlah laba rugi usaha dan laba rugi bersih, sedangkan grafik 4.25 diatas memperlihatkan grafik pertumbuhan laba rugi usaha dan laba rugi bersih tersebut, dimana dari data yang ada diketahui penerimaan laba rugi usaha cenderung mengalami penurunan, begitu juga dengan penerimaan laba rugi bersih.

Pada tabel 4.47 dibawah ini dapat kita lihat besamya penurunan laba rugi usaha dan laba rugi bersih, yang diperoleh dengan cara membandingkan laba rugi usaha dan laba rugi bersih tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 4.47 Persentase Pertumbuhan Laba Rugi Usaha dan Laba Rugi Bersih

Tahun	Laba Rugi Usaha	Laba Rugi Bersih
96-95	-3,36%	-88,89%
97-96	-35,37%	-10796,69%
98-97	-98,65%	58,30%
Rata-rata	-45,80%	-3609,09%

Dari grafik 4.25 diatas dapat dilihat bahwa laba bersih mengalami kerugian dibandingkan dengan laba usaha yang masih mengalami laba walaupun keduanya sama-sama mengalami penurunan. Ini terlihat sekali pada tahun 1997 dan tahun 1998, perseroan mengalami kerugian yang tidak sedikit. Ini terjadi karena perseroan tidak siap dengan adanya krisis ekonomi. Meskipun penjualan meningkat, tetapi dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menyebabkan pengeluaran yang tidak bisa diprediksikan sebelumnya.

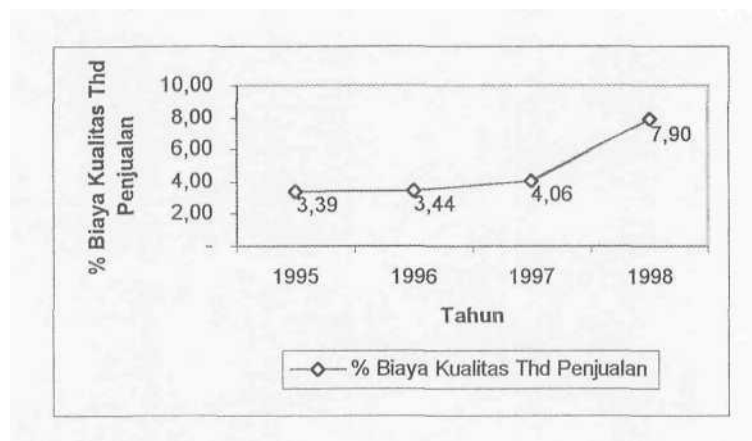
4.3.4.2. Analisis Biaya Kualitas Berdasarkan Penjualan

Tabel 4.14 memperlihatkan besarnya penjualan dan tabel 4.13 memperlihatkan besamya biaya kualitas, sedangkan persentase biaya kualitas terhadap penjualan dapat dilihat pada tabel 4.48 dibawah ini.

Tabel 4.48 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Penjualan

Tahun	% Biaya Kualitas Terhadap Penjualan
1995	3,39%
1996	3,44%
1997	4,06%
1998	7,90%

Grafik 4.26 Pertumbuhan Persentase Biaya Kualitas Terhadap Penjualan



Grafik 4.26 diatas menggambarkan pertumbuhan persentase biaya kualitas terhadap penjualan mulai tahun 1995 sampai dengan 1998. Dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan penjualan yang tinggi diikuti pula dengan peningkatan biaya kualitas yang sangat tinggi khususnya pada tahun 1998.

4.3.4.3. Analisis Biaya Kualitas Berdasarkan Harga Pokok Produksi

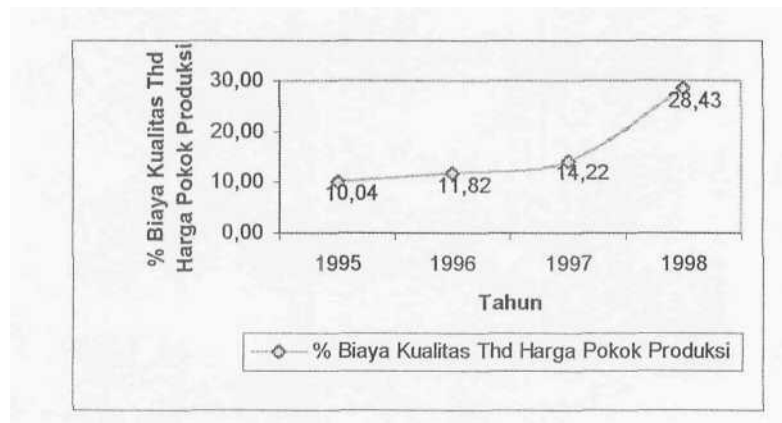
Tabel 4.15 memperlihatkan besarnya harga pokok produksi dan tabel 4.13 memperlihatkan besarnya biaya kualitas, sedangkan persentase biaya kualitas terhadap harga pokok produksi dapat dilihat pada tabel 4.49 dibawah ini.

Tabel 4.49 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Harga Pokok Produksi

Tahun	% Biaya Kualitas Thd Harga Pokok Produksi
1995	10,04%
1996	11,82%
1997	14,22%
1998	28,43%

Grafik 4.27 dibawah ini menggambarkan pertumbuhan persentase biaya kualitas terhadap harga pokok produksi mulai tahun 1995 sampai dengan 1998.

Grafik 4.27 Pertumbuhan Persentase Biaya Kualitas Terhadap Harga Pokok Produksi



Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa biaya kualitas sangat mempengaruhi harga pokok produksi dimana peningkatan harga pokok produksi bisa juga disebabkan karena meningkatnya biaya kualitas yang dikeluarkan oleh perseroan.

4.3.4.4. Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Laporan Rugi Laba

Lampiran 28 pada halaman 141 merupakan laporan laba rugi konsolidasi tahunan mulai tahun 1995 sampai dengan tahun 1998. Untuk lebih memperjelas

pengaruh biaya kualitas terhadap laporan laba rugi dapat dilihat pada tabel 4.50 dan tabel 4.51 di bawah ini.

Tabel 4.50 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Laba Rugi Usaha

Tahun	Laba Usaha Tanpa Biaya Kualitas	% Penurunan laba Usaha
1995	Rp 15.551.572.306	18,63%
1996	Rp 15.685.596.644	22,04%
1997	Rp 12.833.093.956	38,42%
1998	Rp 11.222.201.570	99,05%

Tabel 4.51 Persentase Biaya Kualitas Terhadap Laba Rugi Bersih

Tahun	Laba Bersih Tanpa Biaya Kualitas	% Penurunan laba Bersih
1995	Rp 9.408.226.260	30,79%
1996	Rp 4.179.711.017	82,69%
1997	Rp (72.443.818.934)	6,81%
1998	Rp (111.366.019.558)	9,98%

4.3.4.5. Keterangan Terhadap Laporan Biaya Kualitas

Sesuai dengan data yang ada maka tipe laporan biaya kualitas yang ditunjukkan disini adalah laporan biaya kualitas berdasarkan trend 1 (satu) tahun (*pne year trend report*), laporan biaya kualitas berdasarkan trend beberapa tahun (*multiple periode trend report*) dan laporan biaya kualitas berdasarkan jangka panjang (*long range trend report*).

a. Analisis Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Trend 1 (satu) Tahun

Lampiran 32 pada halaman 146 sampai dengan halaman 147 menunjukkan laporan biaya kualitas berdasarkan trend 1 (satu) tahun. Dari data yang ada diketahui bahwa pengeluaran biaya kualitas yang besar terjadi pada tahun 1998.

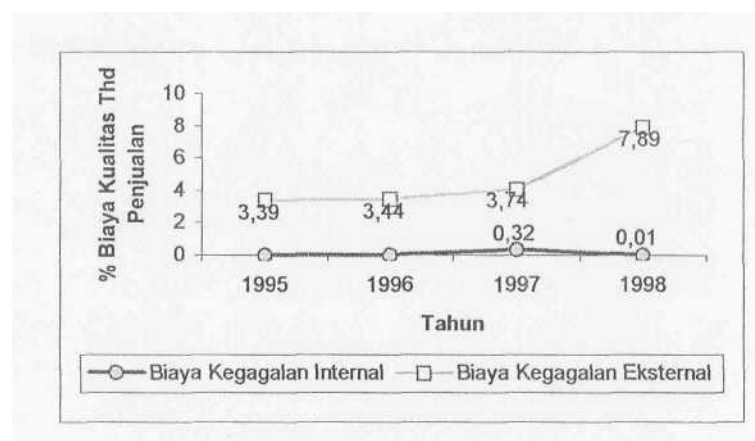
b. Analisis Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Trend Beberapa Tahun

Tabel 4.52 dibawah ini adalah laporan biaya kualitas berdasarkan trend beberapa tahun. Analisis laporan biaya kualitas berdasarkan trend beberapa tahun juga dinyatakan dalam bentuk grafik. Grafik 4.28 menunjukkan perubahan biaya kualitas dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998.

Tabel 4.52 Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Trend Beberapa Tahun

Tahun	Biaya Kegagalan Internal	Biaya Kegagalan Eksternal	Penjualan	% Biaya Kualitas Thd Penjualan	
				Biaya Kegagalan Internal	Biaya Kegagalan Eksternal
1995	Rp -	Rp 2.896.985.189	Rp 85.497.290.780	0,00%	3,39%
1996	Rp -	Rp 3.456.368.042	Rp 100.619.902.317	0,00%	3,44%
1997	Rp 388.496.915	Rp 4.541.407.774	Rp 121.509.841.579	0,32%	3,74%
1998	Rp 13.810.019	Rp 11.101.858.330	Rp 140.666.362.455	0,01%	7,89%

Grafik 4.28 Multiple-Period Trend Graph



Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa persentase biaya kegagalan terhadap penjualan dari tahun ke tahun mempunyai kecenderungan menjauhi target *zero-defect* dimana dapat dilihat persentasenya semakin meningkat. Persentase biaya kegagalan terhadap penjualan melebihi persentase biaya kualitas terhadap penjualan yaitu 2,5%, dimana penyumbang persentase terbesar adalah biaya kegagalan eksternal.

c. Analisis Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Jangka Panjang

Lampiran 33 pada halaman 148 sampai dengan halaman 149 menampilkan laporan biaya kualitas berdasarkan standar jangka panjang. Dari data yang ada dapat diketahui bahwa biaya kualitas yang terdapat pada perseroan melebihi nilai target yang dikehendaki yaitu *zero-defect*. Apabila perseroan tidak segera mengendalikan pengeluaran biaya kualitas, maka untuk tahun berikutnya biaya kualitas yang dikeluarkan akan terus meningkat dan hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian karena konsumen akan beralih mengkonsumsi produk pesaing yang lebih berkualitas.